

**SEJARAH DAN PERKEMBANGAN
PERSATUAN TARBIYAH ISLAMIYAH (PERTI)
DI KABUPATEN SELUMA TAHUN 1950-2019**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Dalam Bidang Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

OLEH :

**SAHIRIN
NIM: 1516430072**

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

JURUSAN ADAB

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU

2020 M/1441 H



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas Nama : Sahirin NIM: 1516430072 yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma Tahun 1950-2019" Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh Karena itu, sudah Layak untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu,

Januari 2020 M

Jumadil Awal 1441 H

Pembimbing I

Pembimbing II


Maryam, M. Hum

NIP. 197210221999032001


Bobbi Aidi Rahman, MA, Hum

NIP. 19880714 201503 1 004

Mengetahui
a.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Adab


Maryam, M. Hum

NIP. 197210221999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama Sahirin NIM: 1516430072 yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma Tahun 1950-2019" Program Studi Sejarah Peradaban Islam telah diuji dan dipertahankan di depan tim sidang munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

pada :

Hari : Senin

Tanggal : 20 Januari 2020

Dan dinyatakan LULUS, telah diperbaiki, dapat diterima dan disahkandapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.HUM) dalam Ilmu Adab.

Bengkulu , Januari 2020 M

Dekan



Df. Suhirman, M.Pd

NIP.19680219 199903 1 003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Maryam

Maryam, M.Hum

NIP.197210221999032001

Sekretaris

Bobbi Aidi Rahman

Bobbi Aidi Rahman, MA, Hum

NIP.19880714 201503 1 004

Penguji I

Drs. Salim Bella Pili

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag

NIP. 195705101992031001

Penguji II

Refileli

Refileli, MA

NIP. 196705252000032003

MOTTO

رَبَّنَا آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا...

"...Wahai Tuhan Kami, Berikanlah Rahmat Kepada Kami Dari Sisi-Mu dan Sempurnakanlah Petunjuk Yang Lurus Bagi Kami Dalam Urusan Kami".

(QS. Al- Kahfi : 10)

Bimbing dan Didikla Pemuda-Pemudi,
Karena Merekala Pewaris Bangsa dan Agama.

(KH. Hasyim Asy'ari)

Masa Lalu Tidak Bisa Diubah, Dilupakan Atau Dihapus,
Ia Hanya Bisa Diterima Dengan Hati Yang Ikhlas.

(Aliandra)

Selalu Berusaha, Berdo'a Untuk Mengawali dan
Mengakhiri Suatu Tujuan.

(Sahirin)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ *Kepada ayah (Saripan) ibu (Masrin) saya yang telah mendidik dan selalu mendo'akan saya.*
- ❖ *Kakak Saya Sanusi, Susi, Lian Suryadi, dan Surman Yadi yang selalu menjaga dan memberikan semangat dalam menyelesaikan studi ini.*
- ❖ *Keluarga besar yang selalu mendukung dan memberikan nasihat-nasihat kebaikan yang tiada hingga selama ini.*
- ❖ *Teman-teman seperjuangan SPI 2015 (Ilham Ma'ruf, Azis Ahmad, Gio Evantari, Aprizon Solihin, Anggi Saputra, Ilham Ansyori, Afen Kurniawan, Duwi Hardianto, Davit Apriansyah, Santosa, Rio Widodo, Saipul Ramadan, Redo Januari, Nursela, Selpi Gusria, Lopita Jayanti, Neli Fitriana, Jewi Trinanda, Fitri Indriana Harahaf, Susilawati, Watik Rahayu, Marshela Pratiwi) yang selalu bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan studi ini, dan semoga Allah mempertemukan kita dilain kesempatan dan dalam keadaan sukses semua aamiin,*
- ❖ *Almamater kebanggaan saya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi dengan Judul : “Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, Januari 2020

Saya yang menyatakan



ABSTRAK

Sahirin, Nim. 1516430072, 2019. **Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma Tahun 1950-2019**. Jurusan Adab Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Persoalan yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu (1). Bagaimana sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma. (2). Bagaimana kontribusi dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1). Untuk mendikripsikan sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma. (2). Untuk mendikripsikan sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi. Dari hasil penelitian penulis mendapatkan informasi tentang sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma. Seperti, sejarah berdirinya PERTI, penyebaran PERTI, tokoh-tokoh PERTI di Kabupaten Seluma, dan didirikan pada tahun 1950 oleh H. Tauhid Da'i dan teman-temannya. Pada bidang pendidikan dan sosial keagamaan PERTI mendirikan sekolah Tsanawiyah tahun 1952, sedangkan dibidang sosial keagamaan PERTI menyampaikan ceramah, khutbah, safari ramadhan dan berdakwah secara umumnya.

Kata Kunci: *Sejarah, Perkembangan, Kontribusi, PERTI dan Kabupaten Seluma.*

KATA PENGANTAR

Segalah puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019.

Shalawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran agama Islam sehingga umat Islam mendapat petunjuk ke jalan lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M.Hum selaku Ketua Jurusan Adab sekaligus pembimbing I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Refileli, MA selaku Ketua Prodi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

5. Bobbi Aidi Rahman, MA, Hum selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Ismail, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Januari 2020

Penulis,

Sahirin
NIM.1516430072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBIN.....	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang	1
B. RumusanMasalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Tinjauan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Tinjauan Pustaka	11
G. Kerangka Teoritik	12
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II DESKRIPSI WILAYAH KABUPATEN SELUMA	
A. Gambaran Umum Kabupaten Seluma.....	23
B. Perkembangan Islam di Seluma	46
C. PERTI dari Sumatera Barat ke Bengkulu	50
BAB III PERTI DI SELUMA	
A. Sejarah Kelahiran PERTI di Seluma.....	55
B. Perkembangan PERTI di Kabupaten Seluma	59
1. Masa Orde Lama (1950-1966)	59
2. Masa Orde Baru	61

3. Masa Reformasi	62
C. Penyebaran PERTI di Seluma.....	68

**BAB IV KONTRIBUSI PERTI DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN
SOSIAL KEAGAMAAN**

A. Kontribusi PERTI Dalam Bidang Pendidikan	71
B. Kontribusi PERTI Dalam Bidang Sosial Keagamaan.....	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HALAMAN DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Seluma 2019.....	25
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk di Kabupaten Seluma tahun 2010 dan 2019.....	32
Tabel 2.3 Jumlah Tempat Peribadatan di Kabupaten Seluma 2019	40
Tabel 2.4 Jumlah Sekolah di Kabupaten Seluma 2018/2019	41
Tabel 2.5 Jumlah Masjid dan Musholah di Kabupaten Seluma 2019	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu organisasi keagamaan berskala nasional yang lahir di Sumatera Barat pada awal abad 20 adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Organisasi di bidang sosial keagamaan dan pendidikan Islam ini muncul dilatar belakang oleh perkembangan paham keagamaan yang digerakkan oleh kaum muda untuk mengubah tradisi, terutama gerakan tarekat.¹ Disamping itu, terbentuknya berbagai organisasi ini memberikan akses terhadap kesadaran untuk memperjuangkan nasib sendiri melalui instrumen organisasi yang bersifat nasional.

Di Sumatera Barat terdapat dua organisasi besar yaitu Muhammadiyah dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Kedua organisasi besar ini berasal dari dua kubu yang berbeda: Muhammadiyah mewakili kubu modernis yang berbasis urban/kota, pedagang atau pegawai, sedangkan Persatuan Tarbiyah Islamiyah mewakili kubu tradisional berbasis pedesaan, agraris, dan pesantren.²

Minangkabau merupakan wilayah yang terkenal kuat keterkaitannya pada adat, disamping itu, Minangkabau adalah salah satu daerah yang

¹Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hal. 96

²Suwarno, *Muhammadiyah Sebagai Oposisi* (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 1

mengalami proses Islamisasi sangat dalam. Akan tetapi sulit dipastikan kapan sebenarnya Islam masuk ke daerah ini. Ada yang mengatakan abad ke-8, abad ke-12 dan bahkan ada juga yang memperkirakan abad ke-7 karena menurut almanak Tiongkok, sudah didapati suatu kelompok masyarakat Arab di Sumatera Barat pada tahun 674 M.³ Terlepas dari berbagai versi yang ada, Hamka mengatakan bahwa raja Islam pertama di Minangkabau (pagaruyung) adalah Raja Alam Arif sekitar tahun 1600 M. Oleh karena pusat kerajaan ini jauh dari daratan, diperkirakan bahwa dengan masuknya raja tersebut, berarti Islam telah menyebar di wilayah Minangkabau sekitar tahun 1600 M tersebut.⁴

Sejak Islam masuk ke Minangkabau, telah terjadi beberapa kali pembaharuan. Pada awal abad ke-20 muncul gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau yang dipelopori oleh kaum muda. Gerakan itu bertujuan untuk mengubah tradisi, terutama gerakan tarekat. Kaum muda melakukan perubahan melalui pendidikan, dakwah, media cetak dan perdebatan. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Sumatera Thawalib yang lebih mengutamakan ilmu-ilmu untuk menggali dan memahami Islam dari sumbernya.

³Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat, Lintas Historis Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hal. 111-112

⁴Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abd Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama* (Jakarta: Widjaya, 1982), hal. 5

Menyadari gencarnya kegiatan kaum muda, kaum tuapun mulai bergerak, mereka melakukan reaksi yang sama, yaitu dengan menerbitkan majalah. Diantara majalah yang mereka terbitkan termasuk Suluh Melaju di Padang (1013), al-Mizan di Maninjau (1918) yang diterbitkan oleh organisasi lokal Sjarikat al-Ihsan, al-Mizan, (lain pula) 1928 dan Suarti (Suara Perti) dalam tahun 1940 yang berkenaan dengan soal-soal organisasi. Dalam bidang pendidikan, kaum tuamengawali langkah pembaharuan mereka dengan suatu gerakan yang bermula di Candung sepertimengajar di surau.⁵ Kaum tua juga membentuk suatu perkumpulan yang bernama Ittihadul sebagai tandingan kaum muda yang dikenal dengan PGAI.⁶

Diilhami oleh perkembangan tersebut, timbullah niat Syekh Sulaiman Ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua dalam sebuah wadah. Untuk itu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, memprakarsai suatu pertemuan besar di Candung Bukittinggi pada tanggal 5 Mei 1928.⁷ Pertemuan itu dihadiri oleh sejumlah kaum tua, diantaranya Syekh Abbas al-Qadhi, Syekh Muhammad Djamil Djaho, Syekh Wahid ash-Shahily dan ulama kaum tua lainnya. Dalam pertemuan itu disepakati untuk mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan MTI.

⁵Alaidin Koto, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Sejarah, Paham Keagamaan, dan Pemikiran Politik 1945-1970)*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 30

⁶Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*(Jakarta: LP3ES. 1980), hal. 241

⁷Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam 4* (Jakarta PT. Ikhtiar Baru Van Hoove, 1994), hal. 97

Pada tahun 1930, mengingat pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah, timbullah keinginan Syekh Sulaiman Ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua, terutama para pengelola madrasah dalam suatu wadah organisasi. Untuk itu, ia mengumpulkan kembali ulama-ulama kaum tua di Candung Bukittinggi pada tanggal 20 Mei 1930.⁸ Pertemuan ini memutuskan untuk membentuk organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan PTI. Ketika terbentuknya organisasi ini ada 7 Madrasah Tarbiyah Islamiyah kepunyaan kaum tua yang tergabung di dalamnya. Pada tahun 1930 PTI mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah sebagai badan hukum, yang oleh karena itu tahun 1930 disebut juga sebagai tahun pertama bagi PTI. Jumlah ulama yang menggabungkan diri dengan PTI cukup banyak.⁹

Pada tahun 1935 diadakan rapat lengkap di Candung Bukittinggi yang menunjuk H. Siradjudin Abbas sebagai ketua Pengurus Besar PTI. Pada masa kepengurusan ini, berhasil disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan disahkan oleh konferensi tanggal 11-16 Februari 1938 di Bukittinggi, dan disepakati juga singkatan Persatuan Tarbiyah Islamiyah

⁸Nelmawarni, dkk, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), dalam Sosiohumanika 16B (1)*, (Padang: IAIN-IB Press. 2003), hal. 52

⁹Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES. 1986), hal. 64

berubah menjadi PERTI. Ketika itu dirumuskan pula tujuan organisasi ini, yaitu:

1. Berusaha memajukan pendidikan agama dan yang bersangkutan dengan itu.
2. Menyiarkan dan mempertahankan agama Islam dari segala serangan.
3. Memperhatikan kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah.
4. Memperkukuh silaturahmi sesama anggota.
5. Memperkukuh dan memperkuat “adat nan kawi, syara’ nan lazim” dalam setiap negeri.

Syekh Sulaiman Ar-Rasuly dalam mengembangkan organisasi yang didirikannya mengalami berkembang pesat. Pada tahun 1937, tercatat sebanyak 137 MTI di Minangkabau, dan di beberapa tempat luar Minangkabau. Pada tahun 1938, didirikan pula sebuah madrasah khusus untuk putri, yaitu MTI putri di Bengkawas, Bukittinggi yang dipimpin Ummi Hj. Syamsiah Abbas dimana pada tahun 1940 tercatat memiliki murid sekitar 250 orang. Bahkan pada tahun 1937, misalnya, jumlah murid di MTI Jaho mencapai sekitar 700 orang, kemudian MTI Candung dengan jumlah murid sebanyak 500 orang, dan pada tahun 1938 mencapai 500 orang murid. Diperkirakan pada tahun 1942 sudah terdapat 300 sekolah PERTI dengan 45.000 murid. Sekolah-sekolah tersebut tidak merupakan persatuan yang

ketat, diantaranya terdapat perbedaan sifat dan tingkat. Dalam PERTI, termasuk surau kecil maupun surau besar, dimana diajarkan agama pada tingkat tinggi maupun tingkat rendah, semua disebut *Madrasah PERTI*.

Madrasah PERTI menerapkan sistem klasikal, akan tetapi belum memasukkan perubahan isi pendidikan. Pada beberapa surau pengajian al-quran atau pengajian kitab kitab yang tradisional hanya diselenggarakan menurut sistem klasikal. Namun pada surau yang lain, dimasukkan juga beberapa mata pelajaran dari sekolah *gubernemen*. Sampai tahun 1947 sekolah PERTI, yang memasukkan mata pelajaran umum belum begitu banyak.

Isu yang mengatakan PERTI hanyalah organisasi lokal dan partai kecil.¹⁰ Pada tahun 1945 saja organisasi ini sudah mempunyai cabang hampir diseluruh Sumatera dan beberapa daerah lainnya di luar pulau Sumatera, seperti Kalimantan Selatan dan Sulawesi Selatan dengan anggota sekitar 400.000 orang. Perkembangan selanjutnya tercatat 350 buah madrasah milik PERTI dari tingkat kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, perlu dipertegas lagi, tidak mustahil organisasi “kaum tua” yang mengklaim dirinya sebagai pengikut *Ahlussunnah Waljama’ah* dan mazhab Syafi’I ini, mempunyai banyak studi yang menarik untuk dikaji. Selain aktif dibidang pendidikan, organisasi ini juga aktif diluar bidang pendidikan, diantaranya membangun sejumlah masjid dan rumah yatim piatu. Sesudah 1945 PERTI

¹⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, hal. 242

juga membangun klinik dan rumah sakit melalui Yayasan Rumah Sakit Islam (Yarsi).¹¹

Kemunculan Persatuan Tarbiyah Islamiah di Bengkulu setelah KH. Abdul Mathalib menuntaskan pendidikan agamanya sampai kelas tujuh di MTI Candung, K.H. Abdul Muthalib mendapat wasiat dari gurunya, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dan K.H. Sirajuddin untuk mengembangkan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di wilayah Bengkulu. Wasiat dari kedua gurunya inilah yang mendorong Abdul Muthalib muda bertekad mengibarkan bendera Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bengkulu, dengan mengupayakan berdirinya lembaga pendidikan Tarbiyah Islamiyah di daerah ini. Karena alasan ini, beliau memutuskan untuk pulang ke tanah kelahirannya, desa Kerkap pada tahun 1926. Sejak saat inilah Abdul Muthalib mulai melakonkan perannya sebagai tokoh perintis-pelopor bagi hadirnya Madrasah yang secara kelembagaan maupun model pendidikannya, merupakan *prototype* Madrasah Tarbiyah Islamiyah pertama di Bengkulu.

Tidak mudah bagi Abdul Muthalib untuk memenuhi amanah dari gurunya ini. Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang dan berat selama kurang lebih 8 tahun, akhirnya ia berhasil merealisasikan amanah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli itu pada tahun 1934. Melalui tangan dingin dan kerja kerasnya, berdirilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah tingkat Tsanawiyah di

¹¹Karel A. Steenbrik, *Pesantren, Madarasa, Sekolah*, hal. 65

tanah kelahirannya, Kerkap. Di Madrasah yang kemudian diberi nama “*Tasyiniatul Khair*” ini, Abdul Muthalib juga bertindak sebagai tenaga pengajar sekaligus menjadi kepala Madrasah pada tahun 1934-1937.¹²

Selain mendirikan Madrasah di Kerkap, Abdul Muthalib juga merintis berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Aur Gading. Beliau memimpin Madrasah Aur Gading ini dari tahun 1937-1943. Selanjutnya, Abdul Muthalib memutuskan untuk kembali ke Kerkap dan memimpin kembali Madrasah Tarbiyah Islamiyah Kerkap dari tahun 1943-1950.¹³

Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma didirikan oleh H. Tauhid Dai pada tahun 1950 yang merupakan ketua pertama PERTI di Kabupaten Seluma hingga tahun 2013 masih kepemimpinan H. Tauhid Dai di organisasi PERTI. Sebelum Kabupaten Seluma membentuk kabupaten sendiri, PERTI sudah ada hingga terbentuknya Kabupaten Seluma. PERTI di Kabupaten Seluma berperan dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan.

Setelah pembentukan Kabupaten Seluma pada tahun 2003. PERTI membentuk bagian dari organisasi PERTI seperti PERWATI, IPTI. Dengan berkembangnya organisasi tersebut, maka PERTI membentuk kepengurusan

¹²Sebagian besar murid K.H. Muthalib Sudah Menjadi Tokoh Masyarakat Dalam Berbagai Bidang. Misalnya Adnas Liyas, Amran Rani dll, hal. 38

¹³Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam di Bengkulu*, Dalam Jurnal Nuansa, Pasca Sarjana Iain Bengkulu, 2010, hal. 47

organisasi disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Seluma, masing-masing kecamatan dibentuk ketua sekaligus struktur kepengurusan organisasi PERTI.

Pada tahun 1952 PERTI mendirikan sekolah yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Swasta dan sekaligus sekretariat PERTI di Kabupaten Seluma. Namun sekolah madrasah yang dibuat PERTI tidak berlangsung lama dari tahun 1952-2000 saja dan setelah itu, madrasah tidak lagi digunakan sebagai tempat proses belajar mengajar karena ada problem eksternal. Dalam bidang sosial keagamaan PERTI berperan menyeruhkan kepada masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi mungkar seperti ceramah agama, tausyiah, pengajian, yasinan, dan dakwah pada umumnya. Adapun yang di sampaikan sesuai dan tidak bertentangan dengan *Ahlussunnah Wal jamaah*¹⁴

Dari penjelasan diatas sangat menarik untuk diteliti sebagai menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan bermanfaat untuk semua kalangan. Dengan demikian peneliti mengangkat judul **“Sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma Tahun 1950-2019”**.

¹⁴Wawancara, Langsung Ketua Perti Kabupaten Seluma, Bapak H. Hamdan Hasan, 03 Juli 2019, Pukul: 10.30 WIB.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma ?
2. Bagaimana Kontribusi dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019 ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas, maka penelitian akan dibatasi pada sejarah dan Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019. Penelitian ini dimulai pada tahun 1950 karena mulai pendirian PERTI hingga mengalami perkembangan pada tahun 2019.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah di bentuk sebelumnya. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendikripsikan sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma.
2. Untuk mendikripsikan Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat setelah kita membahas, meneliti ataupun mempelajari tentang sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019, ini adalah:

Secara teoritis, untuk memberikan pemahaman dan menambah wawasan untuk pengetahuan menyangkut sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019, dan untuk kita semua. Guna memahami betapa pentingnya mempelajari dan memahami sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019 tersebut.

Secara praktis, memberikan gambaran mengenai sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berfikir dan mendapatkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Adapun penelitian yang sejenis dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skripsi Septi Puji Sapitri, Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang berjudul: “Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bidang Pendidikan”. Persamaan dengan skripsi ini adalah sama-sama meneliti Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam

bidang pendidikan, kontribusi dan yang membedakan dari skripsi ini adalah tempat atau lokasi, skripsi ini membahas Persatuan Tarbiyah Islamiyah dalam hal Pendidikan di Bengkulu Utara. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019.

Laporan Penelitian Hery Noer Aly, Dkk, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Geneologi dan Jaringan Ulama di Kota Bengkulu (Studi Terhadap Asal-Usul ke Ilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam). Dalam penelitian ini menjelaskan tentang biografi tokoh PERTI Kota Bengkulu. Persamaan penelitian ini ialah sama meneliti PERTI. Sedangkan yang membedakannya, ialah tempat, pembahasan.

G. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Sejarah

Berasal dari Kata Inggris *History* (sejarah), berasal dari kata Yunani "*istoria*" yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles. Istorialah berarti suatu penelaahan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologis merupakan faktor atau tidak dalam penelaahan; penggunaan itu meskipun jarang, masih tetap hidup dalam bahasa Inggris yang disebut "*natural history*", (Louis Gottschalk).

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh W.J.S. Poerwadarminta, disebutkan bahwa sejarah mengandung tiga pengertian yaitu:

- 1) Kesusasteraan lama: silsilah, asal-usul,
- 2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau,
- 3) Ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.

Dari sisi lain, kata sejarah berasal dari “*syajarah*” yakni dari bahasa Arab yang berarti pohon. Kata ini masuk ke Indonesia setelah terjadi alkulturasi antara kebudayaan Indonesia dengan kebudayaan Islam. Dalam kaitan tersebut, ternyata bermacam-macam pengertian “*sejarah*” yaitu “silsilah, riwayat, babad, tambo atau tarikh.

Dengan demikian rangkainan peristiwa-peristiwa sejarah itu oleh ilmu sejarah dipandang sebagai suatu masalah. Jadi sejauh hanya menceritakan mengenai perubahan-perubahan, kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi.¹⁵

¹⁵Rustam E. Dan Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek*(Jakarta: Rineka Citra, 1999), hal. 1-5

2. Pengertian Kontribusi

Secara umum masyarakat mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Ada banyak definisi kontribusi dari berbagai ahli. Mereka mengartikan kontribusi menurut sudut pandangnya masing-masing. Kontribusi tidak bisa diartikan hanya sebagai keikutsertaan seseorang secara formalitas saja, melainkan harus ada bukti nyata atau aksi nyata bahwa orang atau kelompok tersebut ikut membantu ikut turun kelapangan untuk mengsucceskan suatu kegiatan tertentu.

Bentuk kontribusi yang bisa diberikan oleh masyarakat harus sesuai dengan kapasitas atau kemampuan masing-masing orang tersebut. Individu atau kelompok bisa menyumbangkan pikirannya, tenaganya, dan materinya demi mengsucceskan kegiatan yang direncanakan demi untuk mencapai tujuan bersama. Itulah pengertian kontribusi secara umum. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “kontribusi adalah 1) Uang iuran (kepada perkumpulan dan sebagainya), 2) Sumbangan”.¹⁶

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 854

H. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan kategori kualitatif dengan jenis metode penelitian sejarah melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sesuai penelitian yakni, menggunakan pendekatan sosial. Sedangkan dalam rekonstruksi menggunakan perspektif *old history* atau *new history* yang bersifat analitis dan berbasis *problem orientid*.

a. Heuristik

Heuristik secara etimologi berasal dari bahasa Jerman yaitu *heuristisch* yang berarti *to invent, discover* (menemukan mengumpulkan).¹⁷ Heuristik juga berasal dari bahasa Yunani *heuriskien* yang mempunyai arti menemukan atau mengumpulkan sumber.¹⁸ Heuristik merupakan tahapan mengumpulkan informasi atau keterampilan dalam menemukan sumber yang di kumpulkan sesuai dengan sejarah yang akan di tulis.

Penelitian lapangan dapat terkait dengan metode penelitian kualitatif keberhasilan pengumpulan data di lapangan tergantung pada penentuan teknik sampling yang tepat, untuk mendapatkan data yang

¹⁷Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia*, tahun 1992-2008 (Skripsi, fakultas Adab UIN Jati, Bandung, 2007), hal. 13

¹⁸M. Dien Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*(jakarta:UIN Jakarta Press, 2013), hal. 107

akurat, dan andal yaitu baik informan dari PERTI ataupun Masyarakat yang mengetahui PERTI.

Pada penelitian yang memiliki permasalahan terkait isu-isu yang spesifik, membutuhkan teknik sampling nonprobabilitas salah satunya adalah teknik sampling snowball. Teknik ini bermanfaat untuk menemukan, mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan.¹⁹

Sumber diklasifikasikan secara garis besar atas peninggalan-peninggalan (*relics* atau *remains*) dan catatan-catatan (*records*). Menurut bahannya dapat dibagi menjadi dua yaitu, tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan *artefact*. Sumber-sumber tulisan dan lisan tersebut dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

Sumber primer atau *primary sources* atau *source-based* adalah sumber-sumber asli sebagai sumber pertama yaitu data yang langsung di kumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.²⁰ Data primer yang diperoleh dari pelaku peristiwa sejamannya atau pelaku yang terlihat dalam masa itu, kemudian berupa sekolah dan arsip.

¹⁹Nina Nurdiani, *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan (Com Tech Vol. 5 No 2)* (Jakarta Barat: Desember, 2014, hal: 1110

²⁰Sumiadi Surybarta, *Metode Penelitian*, hal. 39

Sumber sekunder atau *secondary sources* atau *non-source based* adalah tulisan berdasarkan sumber pertama. Data sekunder merupakan data pendukung penelitian dengan mengumpulkan sumber yang berkenaan dengan objek penelitian sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019 seperti melalui foto, video, buku, arsip, dan lain-lainnya.

Dalam sebuah kegiatan penelitian dibutuhkan waktu dan lokasi atau tempat yang jelas agar kegiatan yang dilakukan nantinya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diinginkan, adapun waktu yang dibutuhkan penelitian cukup lama untuk melakukan kegiatan penelitian tentang sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019, yaitu berdasarkan penelitian awal yang dilakukan beberapa bulan yang lalu maka peneliti berpikir kegiatan penelitian nantinya akan membutuhkan waktu 1 bulan atau lebih.

b. Kritik Sumber

Mengumpulkan sumber dari berbagai dari kategori tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber. Dasar kritik sumber ini adalah hati-hati dan ragu tentang informasi-informasi yang dikandung sumber sejarah tersebut dan akhirnya dapat menarik kesimpulan realita-realita dari sumber yang telah ada.²¹ Tahap ini dilakukan dengan menguji keabsahan sumber tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri kritik melalui internal.²² Kritik eksternal pengujian atas asli dan tidaknya sumber dilakukan dengan menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Untuk membuktikan otentisitas sumber tersebut, penulis akan menimbang dari beberapa aspek, yaitu sumber dibuat, dimana dibuat: siapa yang membuat, dari bahan apa sumber itu dibuat, apakah sumber dalam bentuk asli.

Sedangkan pada kritik internal penulis akan menimbang sumber dari segi kebenaran sumber yang meliputi kebenaran isinya, keaslian isinya menimbang apakah isi buku itu dapat dipercaya atau tidak kebenarannya, sehingga dalam untuk melihatnya kredibilitas sumber penulisan memperhatikan penyebab kekeliruan sumber. Oleh karena itu kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecek proses-proses tersebut.

²¹Ahmad Abas Musofa, *Perkembangan Bank Muamalat Indonesia*, tahun 1992-2008 (Skripsi, fakultas Adab UIN Jati, Bandung, 2007), hal. 13

²²Dudung Abdurahma, *Metodete Penelitian Sejarah*, hal. 58-59

Sedangkan untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin akan terjadi. Penyebab ketidak sahian isi sumber itu memang sangatlah kompleks, seperti kekeliruan karena perspeksi perasaan, karena ilusi dan halusinasi sintesis dan kenyataan dalamreproduksi, komunikasi, dan kekeliruan lebih sering dalam catatan sejarah.

c. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering juga disebut juga dengan analisis sejarah. Tahapan ini adalah suatu upaya yang dilakuakn peneliti untuk melihat kembali sumber-sumber yang di dapat. Dengan itu, peneliti dapat memberikan penafsiran terhadap sumber yang diperoleh tentang sejarah dan perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kabupaten Seluma tahun 1950-2019. Analisis sejarah yang bertujuan untuk melakukan sentesis atau sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama teori-teori harus dilakukan oleh penulis. Maka disusunla fakta itu ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.²³

d. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, hitoriografi disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan. Layaknya laporrn penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan gambaran yang

²³Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.

jelas mengenai proses penelitian sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Penyajian penelitian secara garis besar terdiri atas tiga bagian: (1) pengantar, (2) hasil penelitian, (3) simpulan. Setiap bagian biasanya terjabar dalam bab-bab atau subbab yang jumlahnya tidak ditentukan secara mengikat, yang penting antara satu bab dengan bab yang lain harus ada pertaliannya yang jelas.

Bagian pengantar, atau biasanya disebut dengan pendahuluan atau mukadimah, merupakan bagian yang sangat penting dalam penulisan. Di dalamnya, selain yang ditentukan oleh format, harus dikemukakan latar belakang, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan, ruang lingkup, tinjauan pustaka, teori dan konsep yang dipakai, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini pada dasarnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari proposal penelitian.

Bagian hasil penelitian, sebagai inti dari penulisan, di dalamnya memuat bab-bab yang berisi uraian serta pembahasan atas permasalahan yang sedang diteliti. Dalam bab-bab inilah ditunjukkan dengan cara sistematis dan terperinci. Pola pemikir dalam pemaparan fakta-fakta, baik secara deduktif maupun induktif, sangat memegang peran penting dalam membahas permasalahan yang sedang dijadikan objek kajian. Setiap fakta yang ditulis harus disertai data pendukung. Disini juga nampak pertanggungjawaban penulis, terutama mengenai kutipan langsung maupun

tak langsung atas fakta dan data, yaitu dengan mencantumkan catatan tentang kutipan sumber itu. Pencantuman catatan kutipan dianggap penting karena berarti juga mencerminkan etika ilmiah penulis serta memberikan kemudahan bagi pembacanya.

Adapun bagian simpulan, isinya adalah mengemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun atau merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dibagian pengantar. Harus selalu diingat simpulan itu bukanlah merupakan ihktisar atau ringkasan dari uraian-uraian terdahulu, melainkan intisari yang ditarik dari apa yang telah diuraikan secara panjang lebar.²⁴

²⁴Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 116-119

I. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam penulisan maka penulis akan memberikan gambaran sistematik pembahasan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN berisikan tentang; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II DESKRIPSI WILAYAH Berisi Tentang; Letak Geografis Kabupaten Seluma, Pemerintahan, Jumlah Pendudukan, Sosial dan Ketenaga Kerjaan, Pendidikan, Perekonomian, Sejarah Kabupaten Seluma, Perkembangan Islam di Seluma. PERTI dari Sumatera Barat ke Bengkulu.

BAB III PERTI DI SELUMA: Sejarah Kelahiran PERTI, Perkembangan PERTI di kabupaten Seluma Masa Orde Lama, Orde Baru dan Reformasi, Persebaran PERTI ke Seluma.

BAB IV Kontribusi PERTI Dalam Bidang Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Kabupaten Seluma, Gerakan PERTI.

BAB V Penutup Berisikan Tentang; Kesimpulan dan Saran.

BAB II

DESKRIPSI WILAYAH KABUPATEN SELUMA

A. Gambaran Umum Kabupaten Seluma

1) Letak Geografis

Data geografi Kabupaten Seluma terdiri atas luas wilayah, jarak antar ibukota Kabupaten dengan Kecamatan dan tinggi wilayah Kecamatan diatas permukaan laut. Data tersebut berasal dari beberapa sumber yang berbeda, berdasarkan Peraturan Bupati Seluma tahun 2017, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Seluma.

1. Luas wilayah administratif desa dan kelurahan di Kabupaten Seluma mengikuti Peraturan Bupati Kabupaten Seluma tahun 2017 tentang penetapan dan penegasan batas desa dan kelurahan.
2. Penetapan batas desa/kelurahan adalah proses penetapan batas desa/kelurahan secara kartometrik diatas suatu peta dasar yang disepakati.
3. Penegasan batas desa/kelurahan adalah kegiatan penentuan titik-titik koordinat batas kelurahan.¹

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019* (Tais: Percetakan Kita, 2019), hal. 3

4. Tinggi wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan ketinggian suatu tempat dari permukaan laut, dinyatakan dalam meter.

Kabupaten Seluma secara administrasi termasuk ke dalam wilayah Provinsi Bengkulu yang dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003, tentang pembentukan Kabupaten Muko-muko, Kabupaten Seluma dan Kabupaten Kaur.²

Secara Geografis Kabupaten Seluma terletak di Pantai Barat Sumatera Bagian Selatan yang berada pada Koordinat garis lintang dan bujur, yaitu 03°049'55,66"04021'40,22" LS dan 1010017' 27,57"-102059'40,54" BT. Kabupaten Seluma memiliki ketinggian tempat antara 0 – >1.000 m dpl, yaitu 0 – 25 m sebesar 30,67 %, 25 – 100 m sebesar 29 %, 100 – 500 m sebesar 21,50 %, 500 – 1.000 m sebesar 15,96 % dan > 1.000 m sebesar 16 %. Kelompok daerah perbukitan menempati lereng bawah dari rangkaian Bukit Barisan yang memanjang ke arah barat laut – tenggara dengan perbedaan ketinggian sekitar 300 m. Puncak-puncaknya berada pada ketinggian 500 – 2.000 m dpl dan ditengah-tengah jalur rangkaian dijumpai sistem patahan Sumatera.

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*, hal. 5

Musim yang terjadi di wilayah Kabupaten Seluma sebagaimana wilayah lainnya di Provinsi Bengkulu dikenal dua musim, yaitu musim hujan yang terjadi di bulan Desember-Maret dan musim kemarau yang terjadi di bulan Juni-September. Sementara pada bulan April-Mei dan Oktober-November merupakan masa peralihan atau pancaroba.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Seluma memiliki batas-batas:

- a) Utara dengan Kota Bengkulu
- b) Selatan dengan Kabupaten Bengkulu Selatan
- c) Timur Kabupaten Lahat Propinsi Sumatera Selatan
- d) Barat dengan Samudera Indonesia

Kabupaten Seluma terdiri dari 14 kecamatan, 182 desa dan 20 kelurahan, yaitu:

Tabel 2.1 Luas Daerah Menurut Kecamatan di Kabupaten Seluma 2019.

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas ¹	Persentase
1	Semidang Alas Maras	Kembang Mumpo	120,87	4,88
2	Semidang Alas	Pajar Bulan	508,65	20,52
3	Talo	Masbambang	111,89	4,51
4	Iilir Talo	Padang Cekur	113,85	4,59
5	Talo kecil	Sukamerindu	91,22	3,69
6	Ulu Talo	Air Keruh	328,54	13,25
7	Seluma Kota	Tais	27,41	1,11
8	Seluma Selatan	Rimbo Kedui	80,43	3,24
9	Seluma Barat	Pagar Agung	87,60	3,51

10	Seluma Timur	Selebar	77,08	3,11
11	Seluma Utara	Puguk	320,99	12,95
12	Sukaraja	Sukaraja	189,46	7,24
13	Air Periukan	Dermayu	163,81	6,61
14	Lubuk Sandi	Rena Panjang	257,56	10,39
Jumlah			2 479,36	100,00

Sumber: Berdasarkan Peraturan Bupati Seluma Tahun 2017.³

2) Penduduk

1. Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010. Di dalam sensus penduduk, pencacahan dilakukan terhadap seluruh penduduk yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia termasuk warga negara asing kecuali anggota korps diplomatik negara sahabat beserta keluarganya. Metode pengumpulan data dalam sensus dilakukan dengan wawancara antara petugas sensus dengan responden dan juga melalui e-sensus. Pencatatan penduduk menggunakan konsep usual residence, yaitu konsep di mana penduduk biasa bertempat tinggal. Bagi penduduk yang bertempat tinggal tetap dicacah di mana mereka biasa tinggal, sedangkan untuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap dicacah di tempat di mana mereka ditemukan petugas sensus pada malam 'Hari Sensus'. Termasuk penduduk yang tidak bertempat tinggal tetap adalah

³Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*, hal. 12

tuna wisma, awak kapal berbendera Indonesia, penghuni perahu/rumah apung, masyarakat terpencil/terasing, dan pengungsi. Bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal tetap dan sedang bepergian ke luar wilayah lebih dari enam bulan, tidak dicacah di tempat tinggalnya, tetapi dicacah di tempat tujuannya. Untuk tahun yang tidak dilaksanakan sensus penduduk, data kependudukan diperoleh dari hasil proyeksi penduduk. Proyeksi penduduk merupakan suatu perhitungan ilmiah yang didasarkan pada asumsi dari komponen-komponen perubahan penduduk, yaitu kelahiran, kematian, dan migrasi. Proyeksi penduduk Indonesia 2010–2035 menggunakan data dasar penduduk hasil SP2010.

2. Penduduk Indonesia adalah semua orang yang berdomisili di wilayah teritorial Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan menetap
3. Laju pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu.
4. Kepadatan penduduk adalah rasio banyaknya penduduk per kilometer persegi.
5. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk lakilaki untuk 100 penduduk perempuan.

6. Distribusi penduduk adalah pola persebaran penduduk di suatu wilayah, baik berdasarkan batasbatas geografis maupun berdasarkan batas-batas administrasi pemerintahan.
7. Komposisi penduduk adalah pola persebaran penduduk menurut karakteristiknya, contoh: penduduk menurut kelompok umur, penduduk menurut jenis kelamin
8. Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.
9. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran.
10. Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi).
11. Jumlah jam kerja seluruhnya adalah jumlah jam kerja yang digunakan untuk bekerja (tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan).
12. Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/tempat bekerja di mana seseorang bekerja. Klasifikasi lapangan usaha mengikuti Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dalam 1 digit.

13. Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan pekerjaan.
14. Berusaha sendiri tanpa dibantu orang lain adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung risiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.
15. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar adalah bekerja atau berusaha atas risiko sendiri, dan menggunakan buruh/pekerja tak dibayar dan atau buruh/pekerja tidak tetap.
16. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar adalah berusaha atas risiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
17. Buruh/karyawan/pegawai adalah seseorang yang bekerja pada orang lain atau instansi/kantor/perusahaan secara tetap dengan menerima upah/gaji baik berupa uang maupun barang. Buruh yang tidak mempunyai majikan tetap, tidak digolongkan sebagai buruh/karyawan, tetapi sebagai pekerja bebas. Seseorang dianggap memiliki majikan tetap jika memiliki 1 (satu) majikan (orang/rumah tangga) yang sama dalam sebulan terakhir, khusus pada sektor bangunan batasannya tiga bulan. Apabila majikannya instansi/lembaga, boleh lebih dari satu.

18. Pekerja bebas adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian baik berupa usaha rumah tangga maupun bukan usaha rumah tangga, ataupun di nonpertanian atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan.
19. Pekerja tak dibayar adalah seseorang yang bekerja membantu usaha untuk memperoleh penghasilan/keuntungan yang dilakukan oleh salah seorang anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa mendapat upah/gaji baik berupa uang maupun barang.

Penduduk Kabupaten Seluma pada tahun 2018 mencapai 191.907 jiwa, sedangkan pada tahun 2017 mencapai 189.874 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Seluma pada tahun 2018 sebesar 1,05. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 105 penduduk laki-laki. Dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Seluma, rasio jenis kelamin tertinggi adalah di Kecamatan Ulu Talo dan Seluma Utara yaitu 1,11. Sedangkan rasio jenis kelamin dibawah 1,05 ada di Kecamatan Talo, Ilir Talo, Seluma Selatan, Air Periukan masing-masing 1,04 serta Semidang Alas Maras, Seluma Timur dan Seluma masing-masing 1,03, 1,02, dan 0,99.

- 1) Angkatan kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja, sementara tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Penduduk kurang dari 15 tahun meski telah bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya tidak termasuk dalam angkatan kerja. Angkatan kerja sebagai bagian dari aspek demografi memiliki kecenderungan meningkat atau menurun sesuai perubahan yang dialami oleh penduduk. Hal ini dikarenakan faktor alamiah, yakni kelahiran, kematian, dan pergeseran jumlah penduduk.
- 2) Angka pengangguran didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha atau merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan namun belum mulai bekerja. Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Seluma tahun 2018 sebanyak 99.497 orang sedangkan tingkat pengangguran sebesar 2,95 persen atau sebanyak 2.931 orang.
- 3) Sebagian besar penduduk Kabupaten Seluma bekerja di sektor pertanian. Sebanyak 60.695 orang bekerja di sektor pertanian atau sekitar 62,85 persen dari total penduduk yang bekerja.

Tabel 2.2 Penduduk, Pertumbuhan Penduduk, Kecamatan di Kabupaten Seluma 2010 dan 2019

No	Kecamatan	Penduduk (Ribuan)		Pertumbuhan Penduduk per Tahun
		2010	2019	2010-2019
1	Semidang Alas Maras	20,880	23,829	1,67
2	Semidang Alas	13,634	14,670	0,92
3	Talo	10,624	11,345	0,82
4	Iilir Talo	13,169	13,328	0,15
5	Talo kecil	9,296	10,777	1,87
6	Ulu Talo	4,831	5,200	0,92
7	Seluma Kota	8,328	10,240	2,53
8	Seluma Selatan	10,622	11,441	0,93
9	Seluma Barat	7,821	8,244	0,66
10	Seluma Timur	8,927	9,406	0,66
11	Seluma Utara	7,761	8,379	0,96
12	Sukaraja	29,860	34,888	1,96
13	Air Periukan	18,577	19,177	0,40
14	Lubuk Sandi	9,717	10,983	1,54
Jumlah		174,101	191,907	1,22

Sumber: BPS, (SP) 2010 dan Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035.⁴

3) Mata Pencaharian

1. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/ menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperoleh atau status lahan tersebut.

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*, hal. 54-63

Lahan yang dimaksud termasuk lahan yang terdaftar di Pajak Bumi Bangunan, Iuran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan bekas tanaman tahunan yang telah dijadikan sawah, baik yang ditanami padi, palawija atau tanaman semusim lainnya.

2. Tegal/Kebun adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang ditanami tanaman semusim atau tahunan dan terpisah dengan halaman sekitar rumah serta penggunaannya tidak berpindah pindah.
3. Ladang/Huma adalah lahan pertanian bukan sawah (lahan kering) yang biasanya ditanami tanaman semusim dan penggunaannya hanya semusim atau dua musim, kemudian akan ditinggalkan bila sudah tidak subur lagi (berpindah-pindah). Kemungkinan lahan ini beberapa tahun kemudian akan dikerjakan kembali jika sudah subur.
4. Lahan yang sementara tidak diusahakan adalah lahan yang biasanya diusahakan tetapi untuk sementara (lebih dari 1 (satu) tahun tetapi kurang dari atau sama dengan 2 (dua) tahun) tidak diusahakan, termasuk lahan sawah yang tidak diusahakan selama lebih dari 2 (dua) tahun.
5. Data pokok tanaman pangan yang dikumpulkan adalah luas panen dan produktivitas (hasil per hektar). Produksi tanaman pangan merupakan hasil perkalian antara luas panen dengan produktivitas. Pengumpulan data luas panen dilakukan setiap bulan dengan pendekatan area

Kecamatan di seluruh wilayah Indonesia. Pengumpulan data produktivitas dilakukan melalui pengukuran langsung pada plot ubinan berukuran $2\frac{1}{2}$ m x $2\frac{1}{2}$ m. Pengumpulan data produktivitas dilakukan setiap subround (empat bulanan) pada waktu panen petani.

6. Data produksi padi dan palawija yang disajikan adalah dalam kualitas: gabah kering giling (padi), pipilan kering (jagung), biji kering (kedelai dan kacang tanah), dan umbi basah (ubi kayu dan ubi jalar).
7. Tanaman sayuran dan buah-buahan semusim. Tanaman sayuran semusim adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun, bunga, buah, dan umbinya, yang berumur kurang dari satu tahun. Tanaman buah-buahan semusim adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral, dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah, berumur kurang dari satu tahun, tidak berbentuk pohon/rumpun tetapi menjalar dan berbatang lunak.
8. Tanaman buah-buahan dan sayuran tahunan. Tanaman buah-buahan tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral, dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa buah dan merupakan tanaman tahunan. Tanaman sayuran tahunan adalah tanaman sumber vitamin, garam mineral, dan lain-lain yang dikonsumsi dari bagian tanaman yang berupa daun dan atau buah yang berumur lebih dari satu tahun.

9. Tanaman biofarmaka adalah tanaman yang bermanfaat untuk obat-obatan, kosmetik, dan kesehatan yang dikonsumsi atau digunakan dari bagian-bagian tanaman seperti daun, batang, buah, umbi (rimpang) ataupun akar.
10. Tanaman hias adalah tanaman yang mempunyai nilai keindahan baik bentuk, warna daun, tajuk maupun bunganya, sering digunakan untuk penghias pekarangan dan lain sebagainya.
11. Luas panen tanaman hortikultura adalah luas tanaman sayuran, buahbuahan, biofarmaka, dan tanaman hias yang diambil hasilnya/dipanen pada periode pelaporan.
12. Luas panen untuk tanaman sayuran adalah luas tanaman yang dipanen sekaligus/habis/dibongkar dan luas tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis. Tanaman yang dipanen sekaligus/habis/dibongkar adalah tanaman yang sehabis panen langsung dibongkar/dicabut, contohnya bawang merah, bawang putih, bawang daun, kentang, kol/kubis, kembang kol, petsai/sawi, wortel, lobak, dan kacang merah. Tanaman yang dipanen berkali-kali (lebih dari satu kali)/belum habis adalah tanaman yang pemanenannya lebih dari satu kali dan biasanya dibongkar apabila panen terakhir sudah tidak memadai lagi, misalnya : kacang panjang, cabe besar, cabe rawit, jamur, tomat, terung, buncis, ketimun, labu siam, kangkung, bayam, melon, semangka, dan blewah.

13. Produksi hortikultura adalah hasil menurut bentuk produk dari setiap tanaman sayuran, buah-buahan, biofarmaka dan tanaman hias yang diambil berdasarkan luas yang dipanen/tanaman yang menghasilkan pada bulan/triwulan laporan.
14. Penghitungan luas tanaman perkebunan besar adalah pada keadaan akhir tahun dan tidak termasuk yang luasnya kurang dari 5 hektar.
15. Bentuk produksi perkebunan adalah; karet kering (karet), daun kering (teh dan tembakau), biji kering (kopi dan coklat), kulit kering (kayu manis dan kina), serat kering (rami), bunga kering (cengkeh), refined sugar (tebu dari perkebunan besar), gula mangkok (tebu dari perkebunan rakyat), ekuivalen kopra (kopra), biji dan bunga (pala) serta minyak daun (sereh).
16. Kawasan hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap.
17. Kawasan Suaka Alam (KSA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok sebagai kawasan pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya, yang juga berfungsi sebagai wilayah sistem penyangga kehidupan.

18. Kawasan Pelestarian Alam (KPA) adalah kawasan dengan ciri khas tertentu, baik di darat maupun di perairan yang mempunyai fungsi pokok perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa, serta pemanfaatan secara lestari sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
19. Berdasarkan Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan dibagi ke dalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi.
20. Hutan Konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.
21. Hutan Lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.
22. Hutan Produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan. Hutan produksi terdiri dari Hutan Produksi Tetap (HP), Hutan Produksi Terbatas (HPT), dan Hutan Produksi yang dapat dikonversi.
23. Hutan Konservasi terdiri dari: Kawasan suaka alam berupa Cagar Alam (CA) dan Suaka Margasatwa (SM); kawasan pelestarian alam berupa Taman Nasional (TN), Taman Hutan Raya (THR), dan Taman Wisata

Alam (TWA); Taman Buru (TB). Taman Buru adalah kawasan hutan yang ditetapkan sebagai tempat wisata berburu.

24. Pemanfaatan hasil hutan kayu adalah segala bentuk usaha yang memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokok hutan. Kegiatan ini hanya dapat dilaksanakan pada areal hutan yang memiliki potensi untuk dilakukan kegiatan pemanfaatan hasil hutan kayu dan dapat dilaksanakan setelah diperoleh izin usaha.
25. Produksi hasil hutan utama yang dihasilkan dari hutan adalah kayu bulat. Produksi kayu bulat ini dihasilkan dari hutan alam melalui kegiatan perusahaan Hak Pengusahaan Hutan (HPH/IUPHHK), kegiatan ijin pemanfaatan kayu (IPK) dalam rangka pembukaan wilayah hutan, pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI), serta kegiatan hutan rakyat.
26. Kayu Gergajian merupakan kayu hasil konversi kayu bulat dengan menggunakan mesin gergaji, mempunyai bentuk yang teratur dengan sisi-sisi sejajar dan sudut-sudutnya siku dengan ketebalan tidak lebih dari 6 cm dan kadar air tidak lebih dari 18 persen. Kayu gergajian yang diolah langsung dari kayu bulat, wajib didukung dengan dokumen yang sah.
27. Kayu Lapis adalah panel kayu yang tersusun dari lapisan veneer dibagian luarnya, sedangkan dibagian intinya (core) bisa berupa veneer

atau material lain, diikat dengan lem kemudian di-press (ditekan) sedemikian rupa sehingga menjadi panel yang kuat. Termasuk dalam artian ini adalah kayu lapis yang dilapisi lagi dengan material lain.

28. Rumah Tangga Perikanan Tangkap adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.
29. Rumah Tangga Perikanan Budidaya adalah rumah tangga yang melakukan kegiatan budidaya ikan/binatang air lainnya/tanaman air dengan tujuan sebagian/seluruh hasilnya untuk dijual.

Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Kabupaten Seluma karena merupakan sektor utama yang memberikan peranan terbesar dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).⁵

4) Keagamaan

Kabupaten Seluma ada lima yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Diantara agama-agama tersebut, Islam merupakan agama dengan jumlah pemeluk terbesar mencapai 98,17 persen penduduk. Jumlah masjid dan musholla yang terdapat di Kabupaten Seluma sebanyak 561, gereja 29, dan pura ada 10.

⁵Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*, hal. 145-156

**Tabel. 2.3 Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Seluma 2019**

No	Kecamatan	Masjid	Musholah	Gereja		Pura
				Kristen	Katolik	
1	Semidang Alas Maras	32	1	-	-	-
2	Semidang Alas	25	2	-	-	-
3	Talo	16	9	-	-	-
4	Iilir Talo	27	19	-	-	-
5	Talo Kecil	18	5	-	-	-
6	Ulu Talo	25	22	1	-	4
7	Seluma Kota	15	9	-	-	-
8	Seluma Selatan	20	20	1	1	-
9	Seluma Barat	17	16	4	1	-
10	Seluma Timur	15	13	-	-	-
11	Seluma Utara	21	10	12	4	2
12	Sukaraja	62	32	1	4	4
13	Air Periukan	37	45	-	-	-
14	Lubuk Sandi	22	6	-	-	-
Jumlah		352	209	19	10	10

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seluma.⁶

5) Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, pada tahun ajaran 2018/2019 Kabupaten Seluma memiliki gedung sekolah TK baik negeri maupun swasta sejumlah 149 unit, RA 15 unit, SD 182 unit, MI 20 unit, SMP 47 unit, MTS 9 unit, SMA 11 unit, SMK 6 unit dan MA 4 unit. Hingga tahun 2018 Kabupaten Seluma belum memiliki perguruan tinggi.

⁶Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*, hal. 127

Tabel. 2.4 Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan di Kabupaten Seluma, 2018/2019

NO	Jenjang Pendidikan	Jumlah Sekolah
1	TK/RA	164
2	SD/MI	202
3	SMP/MTS	56
4	SMA/SMK/MA	21
5	Perguruan Tinggi	-
Jumlah		443

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Seluma.⁷

1. Tidak/belum pernah sekolah adalah mereka yang tidak pernah atau belum pernah terdaftar dan tidak pernah atau belum pernah aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal. Termasuk juga yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.
2. Masih bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan formal dan nonformal (Paket A, B, atau C), baik pendidikan dasar, menengah maupun pendidikan tinggi. Bagi mahasiswa yang sedang cuti dianggap masih bersekolah.
3. Tidak bersekolah lagi adalah mereka yang pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan di suatu jenjang pendidikan formal dan nonformal (Paket A, B, atau C), tetapi pada saat pencacahan tidak lagi terdaftar dan tidak aktif mengikuti pendidikan.
4. Tamat sekolah adalah menyelesaikan pelajaran yang ditandai dengan lulus ujian akhir pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang

⁷Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*, hal. 111

pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat belajar/ijazah. Seseorang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian akhir dan lulus dianggap tamat sekolah.

5. Dapat membaca dan menulis artinya dapat membaca dan menulis kata-kata/kalimat sederhana dengan suatu aksara tertentu.

6) Sosial Kemasyarakatan

1. Rumah Sakit adalah tempat pemeriksaan dan perawatan kesehatan, biasanya berada di bawah pengawasan dokter/tenaga medis, yang melayani penderita yang sakit untuk berobat rawat jalan atau rawat inap.
2. Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) adalah unit pelaksana teknis dinas kesehatan Kabupaten/Kota yang mempunyai fungsi utama sebagai penyelenggara pelayanan kesehatan tingkat pertama. Wilayah kerja puskesmas maksimal adalah satu Kecamatan dan untuk dapat menjangkau wilayah kerjanya, puskesmas mempunyai jaringan pelayanan yang meliputi unit Puskesmas Pembantu (Pustu), unit Puskesmas Keliling (Puskel), dan unit bidan desa/komunitas (Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat).
3. Imunisasi adalah memasukkan kuman atau racun penyakit tertentu yang sudah dilemahkan (vaksin) ke dalam tubuh dengan cara disuntik atau

diminum (diteteskan dalam mulut) dengan maksud agar terjadi kekebalan tubuh terhadap penyakit tersebut.

4. BCG (Bacillus Calmette Guerin) merupakan vaksinasi untuk mencegah penyakit TBC, diberikan pada bayi baru lahir atau anak, dengan suntikan pada kulit pangkal lengan atas. Bekas suntikan kemudian akan membentuk tonjolan kecil jaringan parut pada kulit lengan atas. Suntikan BCG diberikan kepada anak sebanyak 1 kali.
5. DPT (Difteri, Pertusis, Tetanus) merupakan vaksin untuk mencegah penyakit Difteri, Pertusis, dan Tetanus yang diberikan pada bayi berumur 3 bulan ke atas, dengan suntikan pada paha, diulang 1 bulan dan 2 bulan kemudian, sehingga suntikan imunisasi DPT lengkap pada balita berjumlah 3 kali (kadang-kadang selang waktu antar).
6. Peristiwa tindak pidana yang dilaporkan ialah setiap peristiwa yang diterima kepolisian dari laporan masyarakat, atau peristiwa dimana pelakunya tertangkap tangan oleh kepolisian.
7. Jumlah tindak pidana menggambarkan jumlah kasus tindak pidana yang terjadi pada kurun waktu tertentu.
8. Persentase penyelesaian tindak.
9. Bencana Alam adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan/penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami,

gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor sehingga mengakibatkan kerugian materi maupun nonmateri.

10. Korban meninggal adalah orang yang dilaporkan tewas atau meninggal dunia akibat bencana.
11. Korban hilang adalah orang yang dilaporkan hilang atau tidak ditemukan.
12. Korban luka/sakit adalah orang yang mengalami luka-luka atau sakit, dalam keadaan luka ringan, luka sedang maupun luka parah/berat, baik yang berobat jalan maupun rawat inap.
13. Rusak berat adalah kriteria kerusakan yang mengakibatkan bangunan roboh atau sebagian besar komponen struktur rusak.
14. Rusak sedang adalah kriteria kerusakan yang mengakibatkan sebagian kecil komponen struktur rusak dan komponen penunjang rusak namun bangunan masih tetap berdiri.
15. Rusak ringan adalah kriteria kerusakan yang mengakibatkan sebagian komponen struktur retak (struktur masih bisa digunakan) dan bangunan masih tetap berdiri.
16. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Metode yang tidak diketahui

keberadaannya setelah terjadi bencana digunakan adalah menghitung Garis Kemiskinan (GK), yang terdiri dari dua komponen yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Penghitungan Garis Kemiskinan dilakukan secara terpisah untuk daerah perkotaan dan perdesaan.

17. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan.
18. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2.100 kkalori per kapita per hari. Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar lainnya.
19. Ukuran Kemiskinan a. Head Count Index (HCI-P0) adalah persentase penduduk miskin yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK). b. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. c. Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index-P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin.

20. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. IPM diperkenalkan oleh UNDP pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan Human Development Report (HDR). IPM dibentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar: Umur panjang dan hidup sehat; pengetahuan; dan standar hidup layak.⁸

B. Perkembangan Islam di Seluma

Sejak dari daerah asal mereka, yang termasuk kedalam etnik Serawai adalah penduduk asli yang berasal dari Palang Kenidai dan merupakan *Primus Inter Pares* atau *cikal bakal* etnik ini, namun secara prinsip adalah penduduk asli didalam marga-marga yang formulasikan setelah datangnya bangsa Eropa. Tetapi bukan dalam kurun waktu yang bersamaan.⁹

Diluar wilayah ini sudah tidak dapat disebut lagi etnik Serawai sebab sudah berbeda bahasa dan adat istiadatnya etnik Serawai telah memeluk agama Islam. Karena penyiaran Islam di wilayah Pedalaman Sriwijaya yang di siarkan oleh para Syech dari daratan Asia belakang terutama pedangan Gujarat sudah ada sejak abad ke XIII. Akan tetapi pengaruh agama Hindu masih sangat kental sekali.

⁸Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*, hal. 73-83

⁹ Bustan A. Dali, *Daerah Seluma (Dalam Sejarah Asal Usul Pertumbuhan Dan Perkembangan)*, hal. 28

Pengaruh agama Hindu yang sangat kental tersebut, masih terlihat hingga sampai sekarang. Misalnya dipedalaman daerah Seluma masih terdapat pelaksanaan upacara ritual yang didahului bakar kemenyan. Sedangkan di dalam agama Islam tidak dikenal dengan membakar kemenyan. Sehingga pengaruh agama Hindu seolah-olah sudah menjadi bagian *budaya* Etnik Serawai.

Dalam pertumbuhannya agama Islam bagi penduduk Etnik Serawai terjadi perubahan-perubahan pula. Kehadiran Syech Ahmad bin Hasanuddin yang berasal dari Banten pada abad ke XVII (perkiraan tahun 1665 M), mengajarkan kepada penduduk dengan methoda “*Tadut*” (Pengajaran Agama dengan lagu).

Pertumbuhan agama Islam tersebut tetap dibarengi dengan tradisi yang berbau agama Hindu, misalnya Upacara Nyanggaqh, Se-seo-an dan Upacara-upacara ritual lainnya. Sehingga dalam masa pertumbuhan keagamaan ini telah terjadi *dualisme system* yang kedua sistem tersebut tetap dilaksanakan. Misalnya pada Upacara *Mencukur Anak* (membuang rambut kotor bayi), dimana menurut agama Islam diadakan *Berzanji* (membacakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad). Pada saat itu dilakukan pula acara *Membakar Kemenyan dengan me-nyewo-ka budak* (membakar kemenyan dan mendo’akan anak) disamping *melepaska sedekahan* (menyampaikan sesajian).

Dualisme kepercayaan tersebut pada kurun waktu yang panjang mengalami perubahan prinsip. Karena semakin meningkatnya pendidikan

agama Islam, sehingga ritual-ritual agama Hindu akhirnya menjadi ornamen budaya yang merupakan spesifikasi etnik.¹⁰

Pada berkembang sekitar tahun 1918-1950 dibangunlah sebuah Masjid Al-Jihad yang terletak di desa Pasar Talo Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma ini didirikan pada tahun 1918, merupakan masjid tertua di Kabupaten Seluma. Pembangunan masjid ini di pelopori oleh seseorang yang bernama H. Muhammad Ta'ib yang merupakan perantau dari Padang, Sumatera Barat.¹¹

Perkembangan Islam di Kabupaten Seluma semakin meluas, karena penduduk Kabupaten Seluma semakin banyak pula. Dengan demikian di setiap wilayah Kabupaten Seluma tahun 1950 dan seterusnya sudah banyak masjid-masjid yang didirikan yang dijadikan sebagai tempat ibadah umat Islam. Selain sudah berkembangnya Islam di Kabupaten Seluma tidak kalah pentingnya muncul lembaga pendidikan Islam, antara lain rumah masyarakat, rumah guru, langgar, masjid, kemudian beralih ke PGA yang didirikan oleh Muhammadiyah, dan Tsanawiyah swasta yang didirikan PERTI pada tahun 1952.¹²

¹⁰Bustan A. Dali, *Daerah Seluma (Dalam Sejarah Asal Usul Pertumbuhan Dan Perkembangan)*, hal. 67

¹¹Epa Kristina, *Pendidikan Islam di Kabupaten Seluma (Studi Analisis Historis)* Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu, Vol. 2, No. 2, Agustus 2017, hal. 280

¹²Wawancara, dengan Bapak Burhan Hasyim, Pengurus PERTI, Kelurahan Bungamas, 23 November 2019, Pukul: 15.00 WIB.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah pembentukan Kabupaten Seluma tahun 2003 sekaligus pembagian kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Seluma. Dengan bertambahnya penduduk khususnya yang menganut ajaran agama Islam, maka bertambah pula tempat-tempat ibadah hingga sekarang.

Tabel. 2.5 Jumlah Masjid dan Musholah Menurut Kecamatan di Kabupaten Seluma 2019

No	Kecamatan	Masjid	Musholah
1	Semidang Alas Maras	32	1
2	Semidang Alas	25	2
3	Talo	16	9
4	Iilir Talo	27	19
5	Talo Kecil	18	5
6	Ulu Talo	25	22
7	Seluma Kota	15	9
8	Seluma Selatan	20	20
9	Seluma Barat	17	16
10	Seluma Timur	15	13
11	Seluma Utara	21	10
12	Sukaraja	62	32
13	Air Periukan	37	45
14	Lubuk Sandi	22	6
Jumlah		352	209

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seluma.¹³

¹³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*, hal. 127

C. PERTI Dari Sumatera Barat Ke Bengkulu

1) Peranan Etnik Minang Dalam Gerakan Modernisme Keagamaan

Relevansi pembicaraan tentang etnik Minangkabau dalam kaitannya dengan proses Islamisasi masyarakat dan pengembangan pendidikan Islam di Bengkulu, sebagaimana akan dibuktikan nanti karena masih berlangsungnya peran yang disumbangkan etnik Minangkabau tersebut secara terus menerus dalam rentang waktu dari abad XVIII-abad ke XXI.

Secara fenomenal kehadiran orang-orang Minang dengan rumah makan “rendang”-nya di berbagai pelosok negeri Nusantara, bahkan sampai ke negara-negara asing bukanlah susatu yang baru. Ulama-ulama Minangkabau terkenal sebagai *mubaligh-mubaligh* Islam di rantau antara lain Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabauwy, Saleh Yasin al-Padangi di Jawa, Tiga Datuk di kerajaan Gowa-Talo, Datuk Ri Bandang, Datuk Pattimang dan Datuk Sulaiman.

Secara sosio-kultural, etnik Minang yang sistem kekerabatannya bersifat Matrilineal memiliki tradisi merantau. Tradisi meninggalkan kampung halaman demi mencari kehidupan yang berarti lebih dipilih pria dewasa etnik Minang dari pada tinggal di kampung sendiri. Di kampung, lelaki Minang tidak memiliki rumah. Tempat tinggalnya di kampung

adalah surau-surau. Bagi lelaki yang sudah menikah dia bisa menginap di rumah istrinya. Kondisi sosio-kultural inilah yang memaksa lelaki Minang harus merantau dan harus “berhasil” di rantauan. Karena kalau dia gagal di rantau maka dia malu untuk pulang ke kampung halaman dan kaumnya pun menanggung malu akibat kepulangan merantau “tak berguna”.

Bengkulu yang bagian utara wilayah berbatasan langsung dengan Sumatra Barat, tentu merupakan daerah tujuan merantau yang sudah dikenal sejak berabad-abad silam. Historiografi tradisional Minang seperti tambo-tambo, cerita-cerita rakyat kalasik Minangkabau sudah menyebut nama-nama daerah seperti Ranah Sekalawi, Gunung Bungkok. Bahkan raja pertama kerajaan Sungai Lemau, Bagindo Maharaja Sakti yang memerintah tahun 1625-1630 adalah putra Minang yang berasal dari daerah Sungai Tarab (Pagaruyung). Bagindo Maharaja Sakti menikah dengan putri bungsu Akuwu Ratu Agung dari kerajaan Sungai Serut. Ketika Maharaja Sakti bertahta dia juga di dampingi oleh banyak Menteri dan Panglima dari kerajaan Pagaruyung. Bagindo Maharaja Sakti dan pembantunya tersebut semuanya telah menganut agama Islam.

Dalam kaitanya dengan Islamisasi Bengkulu oleh etnik Minang tercatat antara lain bahwa Syekh Burhanudin Ulakan (1646-1693) yang merupakan salah satu pendakwah Islam di Minangkabau dengan Tarekat

Syattariyahnya sudah sampai ke Bengkulu dalam masa hidupnya. Sampai saat ini Tarekat Syattariyah masih terdapat di Curup dan Muko-Muko. Selain jalur Tarekat Syattariyah, Islamisasi awal di Bengkulu juga dilanjutkan oleh kelompok-kelompok Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang murid-muridnya mengembangkan *Surau Suluk* di Muko-Muko, Bengkulu Tengah dan Rejang Lebong.

Memasuki awal abad ke XX terutama pada periode zaman pergerakan nasional, proses Islamisasi Bengkulu oleh etnik Minang semakin meningkat. Di daerah Padang Guci Kabupaten Kaur dan Kedurang, Kabupaten Bengkulu Selatan, masyarakat mengenal seorang ulama Minang yang mereka sebut sebagai “Guru Padang” yang telah berdakwah disana sejak tahun 1913.

Seiring dengan berkembangnya gerakan pembaharuan Islam dan sekaligus pembaharuan pendidikan Islam yang melalui organisasi Muhammadiyah yang memang amal usahanya paling berkembang di bidang pendidikan, didatangkanlah alumni Sumatera Thawalib sebagai tenaga mubaligh Muhammadiyah dan sebagai guru-guru di sekolah yang terus bertambah jumlah dan jenisnya. Selain dari jalur organisasi Muhammadiyah, ulama-ulama Minang juga datang melalaui Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), diantara tokohnya adalah Buyah Abdul Majid dari Batipuh yang mendirikan madrasah tarbiyah cabang PERTI di

daerah Lebong. Sedangkan melalui jalur birokrasi pemerintahan provinsi Bengkulu, terdapat juga tenaga pendidik dari tingkat dasar dan menengah sampai perguruan tinggi yang berasal dari etnik Minang.

Sebagaimana tradisi tinggal “di surau” di kampung halaman, mereka dengan berbagai alasan termasuk kalkulasi ekonomi dan sosial banyak memilih untuk tinggal di masjid-masjid, menjadi *Gharim*, *Takmir* masjid dan guru mengaji. Kegiatan seperti ini dinamika kegiatan masjid menjadi bergairah dan berkembang layaknya surau-surau di Minang.

Dalam kegiatan dakwah di Bengkulu, peran orang-orang Minang tampak menonjol. Dari organisasi-organisasi dakwah seperti Ikatan Keluarga Masjid Indonesia (IKMI), Korps Mubaligh Muhammadiyah (KMM), dan Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) tampil ustadz-ustadz dari Minang atau keturunan Minang yang berprofesi sehari-harinya adalah para guru dan dosen. Beberapa dari mereka kemudian menjadi pemimpin MUI tingkat daerah dan provinsi.

Peran etnik Minang dalam Islamisasi Bengkulu bisa disimpulkan dari beberapa poin berikut:

1. Mengenalkan ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah dan Naqsyabandiyah dengan membangun *surau-surau suluk* yang sampai saat ini masih

terdapat di pasar Atas, Curup, Bantal Kabupaten Muko-Muko dan Tabat Teret Kabupaten Bengkulu Tengah,

2. Mendirikan organisasi “*Muhibul Ikhsan*” yang kemudian bergabung ke Muhammadiyah,
3. Mendirikan dan mengembangkan organisasi Muhammadiyah dengan amal-amal usaha pendidikan dan dakwahnya,
4. Mengembangkan oraganisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dan madrasah-madrasah nya,
5. Menghidupkan aktivitas-aktivitas masjid dengan menjadi *Gharim*, *Imam*, dan *Takmir* masjid yang dekat dengan pasar. Seperti yang ada di Pasar Talo, Kabupaten Seluma, terdapat sebuah masjid yang didirikan oleh perantau Minang , H. Muhammad Taib (1870-1945) yng terkenal sebagai saudagar terkaya di Tais, dengan mendirikan masjid al-Jihad pada tahun 1918 dan merupakan masjid tertua di Seluma. sampai saat ini masjid ini belum da perombakan-perombakan dalam bentuk bangunan, dan
6. Mendirikan Yayasan Thawalib yang mengelola pendidikan tingkat dasar dan menengah sejak tahun 1972.¹⁴

¹⁴ Salim Bella Pilli dan Hardiansyah, *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia)*, hal. 77-81

BAB III

PERTI DI SELUMA

A. Sejarah Kelahiran PERTI di Seluma

Persatuan Tarbiyah Islamiyah lahir di desa kemudian berkembang ke tingkat nasional, berikut tumbuh dan berkembang pula ke seluruh penjuru Nusantara. Tersebutlah pada tanggal 5 Mei 1928, di Candung sebuah desa di Bukittinggi Sumatera Barat. Para ulama besar yang menganut i'tikad ahlu sunnah wal jama'ah dan bermadzhab Syafi'iyah, terhimpun dimana peristiwa itu momentum yang membidangi lahirnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah. Ulama besar yang terhimpun itu: Syekh Sulaiman Arrasuli (Candung Bukittinggi-Alm), Syekh Ahmad (Baruh Gunung, Sulikih Payakumbuh-Alm), Syekh Abbas Bangkawas, Khadi Ladang Lawas, Bukittinggi-Alm), Syekh Muhammad Jamiln Jaho (Padang Panjang-Alm), Syekh Abdul Wahid Ashshalihi (Tabek Gadang Suliki Payakumbuh-Alm), Syekh Muhammad Arifin (Batuhampar-Alm), Syekh Alwi (Koto Nan Ampat Payakumbuh-Alm), Syekh Jalaluddin (Sicincin Payakumbuh-Alm), Syekh Abdul Majid (Koto Nan Gadang Payakumbuh-Alm), dan Syekh HMS Sulaiman (Bukittinggi-Alm).¹

¹Pembangunan Daerah Sumatera Barat Maju, *Buku Panduan Munas IV Tarbiyah* (Bukittinggi: Panitia Pelaksana Munas IV Tarbiyah, Gunatama, 1989), hal. 1

Dalam pertemuan tersebut dibicarakan tentang inovasi (pembaharuan) pendidikan Islam. Para ulama yang bermusyawarah menyadari bahwa metode pendidikan secara tradisional ini tidak dapat dipertahankan lagi untuk mengembangkan dan menyiarkan ajaran Islam secara efektif. Untuk mencapai suatu kesepakatan para ulama melanjutkan pendidikan Islam dengan sarana madrasah yang diperbaharui metode dan sistemnya.² Madrasah-madrasah yang telah ada diseragamkan dengan satu nama dan kurikulumnya tujuannya untuk menyebarkan dakwah menurut pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah dan tetap berpegang teguh pada mazhab Imam Syafi'i dan tersebutlah nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah.

Mengiringi berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah di banyak tempat yang satu sama lain berjauhan sedangkan metode dan kurikulumnya sama maka timbullah pemikiran dari para ulama pendiri untuk membentuk badan atau organisasi yang mengelolah dan mengembangkan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah ini sehingga para ulama ini tadi bermusyawarah di Minangkabau dan bersepakat untuk membentuk organisasi yang diberi nama Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang berdiri pada 20 Mei 1930. Dari sini dapat dilihat bahwa organisasi PERTI dibentuk untuk mencerdaskan umat dengan membentuk madrasah yang didirikan para ulama. Seiring dengan itu juga tumbulah organisasi PERTI di daerah Sumatera Barat dan sekitarnya termasuk di Bengkulu, di Bengkulu sendiri, pendirian PERTI sejalan dengan

²Pembangunan Daerah Sumatera Barat Maju, *Buku Panduan Munas IV Tarbiyah* hal. 1-2

misi para ulama pendiri PERTI untuk mencerdaskan umat yang mana lulusanya akan berdakwah diberbagai tempat untuk mendakwahi Islam.³

PERTI di Bengkulu pertama kali didirikan K.H. Abdul Muthalib setelah beliau menyelesaikan sekolah MTI di Candung selama 7 tahun dan kembali lagi ke Bengkulu dan mendapat amanah dari gurunya, dengan membuat sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiyah di kampung halamannya, Kerkap pada tahun 1943. Sekaligus kepala sekolah Madrasah. Melihat perkembangan madrasah-madrasah PERTI sudah mulai menjamur di Bengkulu, K. H. Abdul Muthalib juga mendirikan organisasi PERTI di Bengkulu dan mengembangkan di daerah-daerah yang ada di Bengkulu.

Dapat terlihat dengan jelas bahwa hubungan antara Minangkabau dengan Bengkulu, sangat signifikan. Sehingga keberlangsungan tersebut, masih berlanjut sampai sekarang, dari kaum tua Minang yang datang ke Bengkulu dengan membawa organisasi PERTI pada tahun 1930-an dan kaum muda Minang membawa organisasi Muhammadiyah pada tahun 1926. Dan masuk ke daerah-daerah yang ada di Bengkulu.

Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan didirikan oleh H. Tauhid Dai tokoh yang berpengaruh dalam pembentukan PERTI, namun dalam hal ini, H. Tauhid Dai tidak

³Wawancara, dengan Bapak Suryatman Sekretaris PERTI Tanggal 06 November 2019, Pukul: 13.30 WIB.

sendirian, meminta bantuan dari teman-temannya juga demi keberhasilan dalam membentuk ormas. Pada tahun 1950 ditunjukla H. Tauhid Dai sebagai ketua pertama PERTI di Kecamatan Seluma hingga tahun 2013 sudah membentuk Kabupaten Sendiri masih kepemimpinan H. Tauhid Dai di organisasi PERTI. Sebelum Kabupaten Seluma membentuk kabupaten sendiri, PERTI sudah ada hingga terbentuknya Kabupaten Seluma pada tahun 2003. PERTI di Kabupaten Seluma berperan dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan.⁴

Pada tahun 1952 PERTI di Kabupaten Seluma mendirikan/membangun Madrasah PERTI (TARBIYAH) di Tebing Sekumbang Tais dengan jumlah 5 lokal, lokal tempat belajar dan mengajar 3 lokal, local kepla sekolah/guru 1 lokal, dan lokal/kantor ormas PERTI 1 lokal, dengan lahan pemberian/hibah dari Pasirah Kepala Marga Seluma oleh Zainal Abidin Bin Abdul Muthalib pada tahun 1953. Ukuran tanah:

- Sebelah Timur lebar di depan 22 M berbatas dengan jalan aspal
- Sebelah Barat lebar 20 M berbatas dengan tanah Naim
- Sebelah Utara lebar 50 M berbatas dengan tanah Meraip
- Sebelah Selatan lebar 50 M berbatas dengan tanah Naim.⁵

⁴Wawancara, dengan Bapak Suryatman Sekretaris PERTI, Tanggal 06 November 2019, Pukul: 13.30 WIB.

⁵Kabupaten seluma, *surat keterangan tanah* (tais: 01 mjanuari 1990).

B. Perkembangan PERTI di Kabupaten Seluma Masa Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi

1. Masa Orde Lama

Sebelum diberlakukannya UU Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, Seluma merupakan bagian dari Kabupaten Bengkulu Selatan yang beribukota di Manna. Kabupaten Bengkulu Selatan terbentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Militer Sumatera Selatan Nomor 50/Gb/1952 dengan nama Daerah Swatantra Tingkat II Sumatera Selatan.

Wilayah Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan gabungan dari tiga bekas Kewedanaan, yaitu Kewedanaan Seluma, Kewedanaan Manna, dan Kewedanaan Kaur. Dilihat dari perspektif sejarah, pada masa kolonial Belanda, yaitu ketika masa pemerintahan asisten-residen J.H. Knoerle (1828-1833), Seluma sudah merupakan satu kabupaten (*landschappen*) yang wilayahnya meliputi Ngalam, Seluma, Talo, dan Alas, terdiri dari 119 dusun dan berpenduduk 7.832 jiwa.

Tahun 1908, sesuai dengan keputusan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Keresidenan Bengkulu dibagi menjadi lima *Afdeelingen* (kabupaten). Salah satu kabupaten tersebut adalah *Afdeeling Seluma* yang dipimpin oleh seorang *controleur* dan berkedudukan di Tais. Setelah Indonesia merdeka, status *Afdeeling Seluma* kemudian berubah menjadi

kewedanaan dan bersama dengan Kewedanaan Manna dan Kaur menjadi Kabupaten Bengkulu Selatan.

Perkembangan PERTI di Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan dari awal terbentuknya, keberadaan PERTI-pun sangat diterima oleh masyarakat. Pada tahun 1950-1965 75% masyarakat Kabupaten Seluma ikut bagian dalam pengembangan membangun PERTI, ada yang bergerak dalam organisasi, pendidikan, dan sosial keagamaan. Dengan mekarnya organisasi masyarakatpun menerima PERTI disetiap penjurunya yang ada di Kecamatan Seluma.⁶ Adapun badan kepengurusan DPAC PERTI di Kabupaten Seluma Priode 1950-1965.

Majelis Mutasyar (MC)

➤ Wanan S, Manan G, Sanir, Sahbudin, Sulaiman.

- Ketua : H. Tauhid Da'i
- Sekretaris : Suanto Joyo Kusumo
- Bendahara : Rustam Efendi
- Seksi-Seksi :
 - Ormas dan Kordinasi : Burhanuddin J, Asrin Jerais
 - Pendidikan : Sannuludin, Iskandar Syam
 - Ulama dan Tarekat : Sulaiman Hs, Z. Asran
 - Sosial Budaya : Yusrin, Derak Toni
 - Dakwah dan Penerangan : Wadim B, H. Tauhid Da'I, Burhan Hasyim
 - Ekonomi dan Keuangan : Manan G, Tahzam
 - Pemuda dan Pemudi : Liyas, Nazila.⁷

⁶Wawancara, dengan Bapak Gaparudin Anggota PERTI, Tanggal 06 November 2019, Pukul: 09.30 WIB.

⁷Kabupaten Bengkulu selatan, *DPD PERTI Tingkat II* (MANNA: 1995).

Dengan demikian kepengurusan PERTI Orde Lama tahun 1950-196), tidak melakukan pergantian kepengurusannya hingga memasuki Orde Baru, PERTI-pun masih berpusat di Tais belum menyebar di daerah Kabupaten Seluma.⁸

2. Masa Orde Baru

Keresidenan Bengkulu pada awal kemerdekaan ini menjadi bagian dari Provinsi Sumatera yang berpusat di Bukittinggi. Tahun 1946 sampai 1968, Keresidenan Bengkulu menjadi bagian dari Provinsi Sumatera Selatan yang berpusat di Palembang. Tahun 1968, status Keresidenan Bengkulu kemudian ditingkatkan menjadi Provinsi Bengkulu yang terdiri dari tiga kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, dan Kotamadya Bengkulu.

Setelah memasuki Orde Baru dan Bengkulu menjadi provinsi, PERTI yang dipimpin oleh H. Tauhid Da'i di Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan terpecah menjadi dua yaitu: ada yang tetap didalam organisasi dan ada yang ikut serta dalam parpol.

Pada tahun 1999 salah satu anggota kepengurusan PERTI yang terjun ke parpol ialah H. Burhan Hasyim yang menjadi anggota DPR

⁸ Wawancara, dengan Bapak Burhan Hasyim, Pengurus PERTI, Kelurahan Bungamas, 04 November 2019, Pukul: 09.00 WIB.

Kecamatan Seluma Kabupaten Bengkulu Selatan. Meskipun terpecah menjadi dua bagian, kegiatan dan kepengurusan organisasi baik, di pendidikan, social keagamaan dan ormas terus berlangsung bahkan badan kepengurusanpun tidak ada pergantian dari 1950-1998.

3. Masa Reformasi

Masa Reformasi yang lahir seiring tumbangnya Rezim Orde Baru telah membawa angin segar baru bagi masyarakat Seluma untuk kembali memiliki pemerintahan sendiri dalam bentuk kabupaten otonom yang wilayahnya meliputi bekas Kewedanaan Seluma. Munculnya Undang-Undang No. 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan Undang-Undang No. 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah memberi isyarat bahwa wilayah kabupaten/kota dapat melakukan pemekaran wilayah. Akibat dari undang-undang tersebut, masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Bengkulu Selatan telah merespon untuk melakukan pemekaran wilayah.

Hal ini terlihat dengan adanya keinginan dari para pemuka dan tokoh masyarakat untuk menjadikan daerahnya agar dapat melakukan kegiatan pemerintahan sendiri. Para pemuka dan tokoh masyarakat dimaksud berasal dari daerah bekas Kewedanaan Seluma dan bekas

Kewedanaan Kaur yang dengan gigih berusaha untuk bisa menjadikan daerahnya sebagai kabupaten tersendiri.

Berdiri sendiri dan menjadi sebuah kabupaten, merupakan keinginan masyarakat Seluma. Keinginan masyarakat bekas Kewedanaan Seluma untuk menjadi kabupaten sendiri, lepas dari Kabupaten Bengkulu Selatan merupakan cita-cita luhur seluruh masyarakat daerah tersebut yang telah lama diidam-idamkan dan diperjuangkan. Keinginan masyarakat Seluma untuk menjadikan daerahnya sebagai suatu kabupaten bukanlah merupakan keinginan yang tidak beralasan, melainkan merupakan suatu harapan luhur dan impian yang sangat dinantikan untuk menjadi kenyataan.

Akhirnya muncullah angin segar dan harapan yang kuat untuk dapat merealisasikan keinginan untuk menjadikan bekas Kewedanaan Kaur menjadi Kabupaten Kaur dan bekas Kewedanaan Seluma menjadi Kabupaten Seluma. Tanggal 24 November 1999, sekelompok masyarakat Daerah Seluma telah bersepakat dalam pertemuan musyawarah di Hotel Tiara Bengkulu untuk membentuk kabupaten otonom baru. Kemudian

mereka menyiapkan banyak hal hingga diresmikanlah kabupaten Seluma pada 23 Mei tahun 2003.⁹

Pada awal pembentukan Kabupaten Seluma pada tahun 2003 PERTI membentuk kepengurusan baru. Kepengurusan PERTI Berdasarkan Keputusan Pengurus Daerah PERTI Provinsi Bengkulu, NO:116/PD.I/09. Tentang Komposisi dan Personalia Mustasyar Cabang Serta Pengurus Cabang PERTI Kabupaten Seluma tahun 2009-2014. Pada priode ini perkembangan PERTI membentuk/mengembangkan ke daerah-daerah di Kabupaten Seluma yang terdiri dari 14 Kecamatan sekaligus membentuk struktur kepengurusan, ketua/ranting ke seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Seluma. Adapun badan kepengurusan DPAC PERTI Kabupaten Seluma priode 2009-2014.

Majelis Mustasyar (MC)

1. Penasehat

Ketua : Drs. H. Bustami Syafri
 Sekretaris : Hj. Rosnaini Abidin, S.Sos
 Anggota : H. Nawawi, H. Bakri Nasir

2. Pengurus Cabang

Ketua : H. Tauhid Da'i
 Sekretaris : Firdaus Wanas, A.Ma
 Bendahara : Surjatman Permana

3. Seksi-Seksi :

-Ormas dan Kordinasi : Sarjono, S.Pd
 -Pelayanan Sosial : Burman A, Fachrur Rozi, S.Pd
 -Dakwah : Umam Hadi, H. Hamdan Hasan, M. Nasir BA

⁹Eva De, *Pedoman Bengkulu (Hari Jadi Ke-15 Dan Kilas Balik Sejarah Kabupaten Seluma)* (Kabupaten Seluma: 2018).

- Ekonomi : Hj. Zanlasmi Abidin, S.Pd, Riduan G
- Tasawuf dan Tarekat : Umam Hadi, H. Busran Syafri
- Pemuda dan Pemudi : Edi Susmita, S.Ag, Karnili, S.Pd, Agung S.¹⁰

Kepengurusan PERTI priode 2014-2019:

Majelis Mustasyar (MC)

1. Penasehat

- Ketua : Drs. H. Bustami Syafri
- Sekretaris : Hj. Rosnaini Abidin, S.Sos
- Anggota : H. Nawawi, H. Bakri Nasir

2. Pengurus Cabang

- Ketua : H. Hamdan Hasan
- Sekretaris : Surjatman Permana
- Bendahara : Aliyundi, SE

3. Seksi-Seksi :

- Ormas dan Kordinasi : Sarjono, S.Pd
- Pelayanan Sosial : Burman A, Fachrur Rozi, S.Pd
- Dakwah : Umam Hadi, H. Hamdan Hasan, M. Nasir BA
- Ekonomi : Hj. Zanlasmi Abidin, S.Pd, Riduan G
- Tasawuf dan Tarekat : Umam Hadi, H. Busran Syafri
- Pemuda dan Pemudi : Edi Susmita, S.Ag, Karnili, S.Pd, Agung S.

Berdasarkan KEPUTUSAN Pengurus Cabang Persatuan Tarbiyah
Islamiyah Kabupaten Seluma NO: 011-023/PC-PERTI/KSXI/2013.
Tentang Komposisi dan Personalia Mutasyar Anak Cabang Serta
Kepengurusan Pimpinan Anak Cabang PERTI Kecamatan Seluma.

1) Seluma Kota

- Ketua : Ikman Surdin
- Sekretaris : Sukasman Jayadi
- Bendahara : Zanlasmi, S.Pd
- Biro dan Aggota

¹⁰ Kabupaten Bengkulu selatan, *PDP PERTI Provinsi Bengkulu* (Bengkulu: 2009).

- 2) **Seluma Barat**
Ketua : Suyono
Sekretaris : Dahroni
Bendahara : Herwan Heryadi
Biro dan Anggota
- 3) **Seluma Timur**
Ketua : Murman Burhan
Sekretaris : Supardi G
Bendahara : Maryati
Biro dan Anggota
- 4) **Seluma Utara**
Ketua : Budi Harjo
Sekretaris : Aprianto
Bendahara : Aidit Albokhori
Biro dan Anggota
- 5) **Seluma Selatan**
Ketua : Yahudin Kemadi
Sekretaris : Adnan
Bendahara : Mega Wati, S.Ag
Biro dan Anggota
- 6) **Air Periukan**
Ketua : Thahrin S
Sekretaris : Zainudin J
Bendahara : Rusdi Y
Biro dan Anggota
- 7) **Sukaraja**
Ketua : Syahrudin
Sekretaris : Mahmud Hasan Basri
Bendahara : Hamdan
Biro dan Anggota
- 8) **Lunuk Sandi**
Ketua : Sumasri, S.Ag
Sekretaris : Usuludin, S.Pd.I
Bendahara : Musdalifah, S.Pd.I
Biro dan Anggota
- 9) **Talo**
Ketua : Muklis, S.Ag
Sekretaris : Suhardi, A.Md
Bendahara : Alamsyah
Biro dan Anggota
- 10) **Talo Kecil**
Ketua : Kamarudin
Sekretaris : Eko Supratno

Bendahara : Basirudin
Biro dan Anggota

11) Ulu Talo

Ketua : Sudikdo
Sekretaris : Nurman
Bendahara : Siswanto
Biro dan Anggota

12) Ilir Talo

Ketua : H. Yusran B
Sekretaris : Rahman
Bendahara : Anuar
Biro dan Anggota

13) Semidang Alas

Ketua : Ujang Suhatma, SP
Sekretaris : Susanto, S.Pd
Bendahara : Sudarji
Biro dan Anggota

14) Semidang Alas Maras

Ketua : M. Awaludin
Sekretaris : Supardi
Bendahara : Susanto
Biro dan Anggota¹¹

Pada awal tahun 2000-2019 PERTI di Kabupaten Seluma tidak lagi bergerak di dalam bidang pendidikan bahkan kondisi fisik gedung Madrasah Tsanawiyah (PERTI) tidak layak (*rusak*) digunakan sebagaimana mestinya. Namun PERTI masih berkontribusi di dalam bidang sosial dan keagamaan.

Meskipun vakum dibidang pendidikan PERTI terus mengembangkan organisasi dengan membentuk bagian dari organisasi PERTI pada tahun 2014 seperti IPTI dan PERWATI yang berdasarkan

¹¹ Kabupaten Seluma, *PC PERTI* (Seluma: 2013).

KEPUTUSAN PDP PERWATI Provinsi Bengkulu NO: 08.PD.IPTI.PERWATI/PROV.BKL TAHUN 2015. Tentang Susunan Komposisi Pengurus Cabang IPTI-PERWATI Kabupaten Seluma Masa Bakti Tahun 2015-2020. IPTI yang diketuai oleh Eka Guna Wijaya dan PERWATI yang diketuai oleh Tuti Desmayani.¹²

C. Penyebaran PERTI di Seluma

Bicara tentang hubungan antara Minangkabau dan Bengkulu dalam bidang agama ini sangat berhubungan, karena kebiasaan orang-orang pada saat itu adalah merantau untuk menuntut ilmu dan kemudian kembali ke kampung halaman untuk mengabdikan diri ke daerahnya masing-masing, begitupun yang dilakukan para pendiri Madrasah Perti yang ada di Bengkulu. Sebelumnya mereka menuntut ilmu di Minangkabau setelah selesai merekapun kembali ke kampung halaman mereka seperti, Buya Abdul Muthalib yang merupakan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung yang berasal dari Kerkep, beliau juga mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Kerkep pada tahun 1934.

Selanjutnya Buya Zaidin yang berasal dari Curup beliau juga menuntut ilmu ke Minangkabau dan merupakan alumni dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung, setelah selesai menuntut ilmu beliau juga

¹² DPD PERWATI *Provinsi Bengkulu* (Bengkulu: 2015).

pulang ke kampung halaman dan mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Curup, dan yang terakhir ada Buya Abdul Majid beliau merupakan alumni dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jabo di Padang Panjang.

Dengan berdirinya Madrasah-Madrasah tersebut di Bengkulu maka PERTI juga berkembang pada saat itu di Bengkulu. Tokoh-tokoh diatas selain mengembangkan dan membangun Madrasah di daerah asal mereka juga yang mendirikan PERTI di Bengkulu pada tahun 1930-an, pendirinya yaitu; Buya Abdul Muthalib yang berasal daari Kerkep. Tidak hanya itu, kepala wilayah Depertemen Agama Bengkulu yang pertama juga merupakan alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jabo di Padang Panjang.

Jadi, hubungan antara Minangkabau dan Bengkulu dalam bidang keagamaan itu sudah sangat jelas ada. Di awali dari ulama-ulama yang menuntut ilmu ke Minagkabau dan kemudian kembali lagi ke Bengkulu atau daerah asal yang bermaksud untuk mengabdikan dirinya ataupun ilmunya dengan membangun dan mengembangkan madrasah di daerah asalnya dan sekaligus mendirikan Organisasi PERTI di Bengkulu.¹³

Dalam penyebaran PERTI di Kabupaten Seluma adanya hubungan kekeluargaan antara H. Tauhid Dai dengan kepengurusan PERTI yang ada di Bengkulu. Dengan adanya hubungan kekeluargaan tersebut, muncul keinginan

¹³Septi Puji Sapitri, *Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Bidang Pendidikan* (Bengkulu, 2018), hal. 21-22

dari H. Tauhid Dai untuk mendirikan PERTI di Kabupaten Seluma pada tahun 1950 dan dibantu oleh rekan-rekannya, untuk membentuk suatu organisasi PERTI sekaligus badan kepengurusannya, yang berperan didalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan.¹⁴

¹⁴Wawancara, dengan Bapak Aliyundi, Selaku Bendahara PERTI Kabupaten Seluma, Kelurahan Selebar, 05 November 2019, Pukul: 19.40 WIB.

BAB IV

KONTRIBUSI PERTI DALAM BIDANG PENDIDIKAN DAN SOSIAL KEAGAMAAN DI KABUPATEN SELUMA

A. Kontribusi PERTI dalam Bidang Pendidikan

Pada masa kerajaan Islam berdiri dengan kuat, maka pendidikan dan pengajaran Islam juga berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan lahirnya ulama-ulama besar di Minangkabau, seperti Syekh Burhanuddin Tanjung, Medan Ulakan, Tuanku Imam Bonjol dan lain-lainnya. Setelah kerajaan Islam jatuh dan kaum Padri dipatahkan oleh penjajah Belanda, maka mulailah pendidikan dan ajaran Islam mundur. Meskipun begitu pendidikan Islam di surau-surau dan masjid-masjid tetap hidup dan tak pernah mati, walaupun pemerintah penjajah telah mendirikan beberapa sekolah sebagai saingan surau-surau.¹

Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Persatuan Tarbiyah Islamiyah pertama-tama didirikan di Aur Gading 1937 dengan nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Madrasah ini dipimpin oleh K.H Abdul Muthalib sampai tahun 1943. Selain itu, K.H Adul Muthalib juga mendirikan madrasah tahun 1943 di tanah kelahirannya. Kerap ia bertindak sebagai kepala madrasah sekaligus sebagai tenaga pengajar. Bentuk pendidikannya

¹Sjarkawi Macudum, Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (*Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendi Republik Indonesia*) (Jakarta: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah, 2011), hal. 249

adalah madrasah, model pembelajarannya klasikal, dan kurikulum yang digunakan mengadopsi kurikulum dari MTI tempat asal pendidikannya.²

Pendidikan PERTI di Kabupaten Seluma didirikan pada tahun 1952 hasil dari kesepakatan kepengurusan PERTI, didirikannya sekolah tersebut, masyarakat Kabupaten Seluma sangat menerima dan memberikan wadah kepada PERTI untuk membuat sekolah yang berkaitan dengan agama Islam yang melihat minimnya pendidikan agama Islam di Kabupaten Seluma pada sebelum membentuk Kabupaten sendiri, sekolah yang pertama didirikan ialah Tsanawiyah swasta yang bertempat kelurahan Pasar Tais.³

Tujuan mendirikan sekolah berbasis agama untuk meningkatkan keimanan, kecerdasan, pemahaman ataupun pengetahuan terhadap siswa-siswi tentang agama Islam serta mengajarkan studi umumnya sehingga membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.⁴

Adapun yang menjabat sebagai kepala sekolah sekaligus salah satu tenaga pengajar di sekolah Tsanawiyah swasta Kabupaten Seluma adalah H. Abdul Wahid yang didatangkan dari Padang langsung dan diminta untuk menetap di Kabupaten Seluma selama menjadi kepala sekolah dan dibantu

²Amanah Qurniati Amnur, *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu Abad Ke XX* (Yogyakarta: 2017), hal.

³Wawancara, dengan Bapak Burman, Selaku Masyarakat, Kelurahan Bungamas, 05 November 2019, Pukul: 10.00 WIB.

⁴Wawancara, dengan Bapak Aliyundi, Selaku Bendahara PERTI Kabupaten Seluma, Kelurahan Selebar, 05 November 2019, Pukul: 19.40 WIB.

oleh guru-guru yang lainnya sebagai tenaga pengajar. Kedatangan H. Abdul Wahab agar sistem pendidikan yang diajarkan lebih relevan.

Pada penerimaan siswa-siswi pertama sekali, peminatnya cukup dominan sebab belum adanya persaingan antar sekolah yang berbasis agama Islam jumlah siswa-siswa dari tahun 1952-2000 berjumlah 5.00-an murid tamatan dari Tsanawiya. Sistem pendidikan yang diajarkan yaitu :

1. Akidah dan Akhlak
2. Hadist
3. Fiqih
4. Sejarah Perkembangan Islam
5. Ketarbiyaan
6. Bidang pelajaran umum : PKN, Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, fisika, Kimia, Pendidikan Seni dan Keterampilan.

Namun perkembangan pendidikan Tsanawiya di Kabupaten Seluma hanya bertahan hingga tahun 1952-2000 saja. Setelah tahun 2000-20019 saat pemekaran ataupun membentuk Kabupaten sendiri, pendidikan Madrasah Tsanawiyah PERTI mengalami kemunduran dan sampai tidak bisa lagi mempertahankan sekolah tersebut.

Ada dua faktor yang membuat terhentinya pendidikan Tsanawiyah di Kabupaten Seluma, *faktor eksternal* timbulnya persaingan antar ormas yang berbasis agama Islam yang mendirikan sekolah seperti, pesantren, madrasah-

madrasah dari luar PERTI dan penyebab lainnya adalah kurangnya perhatian dari pemerintah sehingga membuat Tsanawiyah swasta (PERTI) menjadi tidak bisa lagi bergerak dalam bidang pendidikan. *Faktor internal* setelah pendidikan Tsanawiyah swasta (PERTI) mengalami gangguan dari laur, kepengurusanpun mengalami hal yang sama tidak bisa mempertahankan sekolah yang dibuat, kurangnya generasi penerus dari PERTI sendiri.⁵

B. Kontribusi PERTI dalam Bidang Sosial Keagamaan

Selain aktif dibidang pendidikan, PERTI juga melakukan kegiatan sosial keagamaan di Kabupaten Seluma. Dalam bidang sosial keagamaan PERTI berperan menyeruhkan kepada masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi mungkar seperti ceramah agama, safari ramadhan, tausiyah, pengajian, dan dakwah pada umumnya. Adapun yang di sampaikan sesuai dan tidak bertentangan dengan *Ahlussunnah Wal jamaah*.⁶

1. Ceramah Agama

Ceramah agama merupakan suatu metode yang disampaikan oleh seseorang da'i atau mubaligh dalam menyampaikan suatu pesan kepada jamaah serta mengajak jamaah ke jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT demi kebahagiaan duni dan akhirat.

⁵Wawancara, dengan Bapak Burhan Hasyim, Kelurahan Bungamas, 04 November 2019, Pukul: 09.00 WIB.

⁶Pengurus Cabang, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah* (Tais: Kabupaten Seluma, 2013), hal. 1

2. Safari Ramadhan

Safari ramadhan merupakan Sebagai ajang silaturahmi antara sesama muslim dibulan ramadhan, selain ajang silaturahmi, juga sarana untuk menyampaikan ceramah dan berbagi ilmu pengetahuan.

3. Tausiyah

Tausiyah salah satu ceramah keagamaan yang berisikan pesan-pesan dalam hal kebenaran dan kesabaran seperti tausiyah dikeluarga yang sedang menghadapi musibah kematian.

4. Khutbah Jum'at

Khutbah jum'at merupakan sebuah komponen yang penting dalam pelaksanaan shalat jum'at, sehingga bagi siapapun yang melaksanakan ritual mingguan ini seharusnya mengerti, khutbah sebagai sebuah sarana untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh berbuat baik serta mencega dari perbuatan yang mungkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Serta sebagai sarana untuk menyampaikan

dan mengajarkan Islam kepada manusia untuk diterapkan dalam realitas kehidupan.⁷

Untuk melaksanakan kegiatan tersebut, orang-orang PERTI yang berperan dalam menyampaikan kegiatan seperti cramah agama, safari ramadhan, tausiyah, dan khutbah jum'at ialah H. Tauhid Da'I, H. Burhan Hasyim, H. Sanul, Umam Hadi, H. Hamdan Hasan dan diteruskan oleh generasi selanjutnya, inilah orang-orang PERTI yang bertugas menyamapikan dakwah PERTI di Kabupaten Seluma dari tahun 1950-2019. Dalam pelaksanaa kegiatan tersebut baik langsung dari PERTI sendiri maupun ada pihak yang meminta/mengundang supaya orang-orang PERTI yang melakukannya.⁸ Adapun tujuan kegiatan PERTI dalam bidang sosial dan keagamaan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan intensitas dakwah dalam rangka pembinaan umat Islam.
- 2) Memperkokoh pondasi lembaga PERTI di Kabupaten Seluma.
- 3) Menjalin kerjasama dengan masyarakat maupun lembaga agama Islam yang ada di Kabupaten Seluma.⁹

⁷Rubiyana, Ade Matsuri, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarifu Hidayatulla, 2010), Hal. 3

⁸Wawancara, Dengan Bapak Burhan Hasyim, Kelurahan Bungamas, 04/11/2019.

⁹Pengurus PERTI, *Persatuan Tarbiyah Islamiyah*, hal. 1-2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- PERTI di Kabupaten Seluma awal berdirinya pada tahun 1950 yang didirikan oleh H. Tauhid Da'i beserta teman-temannya.
- Kontribusi PERTI dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan yaitu, untuk meningkatkan keimanan, kecerdasan, pemahaman ataupun pengetahuan terhadap siswa-siswi tentang agama Islam serta mengajarkan studi umumnya sehingga membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan menyeruhkan kepada masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi mungkar.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Karena pentingnya untuk mengetahui keberadaan PERTI bagi masyarakat Kabupaten Seluma, penulis mengharapkan kepada masyarakat Kabupaten Seluma khususnya serta instansi pada umumnya agar dapat memberikan perhatian agar keberadaanya selalu terlindungi.

2. Kepada kepengurusan PERTI di Kabupaten Seluma diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi segala aktivitas yang ada di dalam PERTI, khususnya dibagian pendidikan.
3. Untuk pembaca diharapkan agar lebih giat lagi dalam mengembangkan keilmuan sejarah khususnya yang ada disekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Hery Noer. 2010. *Pendidikan Islam di Bengkulu*. Dalam Jurnal Nuansa. Pasca Sarjana IAIN Bengkulu.
- Amnur, Qurniati Amanah, 2017. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Bengkulu Abad Ke XX*. Yogyakarta.
- Bagus, Lorens, 2005 *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Seluma, 2019. *Kabupaten Seluma Dalam Angka 2019*. Tais: Percetakan Kita.
- Pilli Salim Bella, dan Hardiansyah, 2019. *Napak Tilas Sejarah Muhammadiyah Bengkulu (Membangun Islam Berkemajuan di Bumi Rafflesia)*. Jogjakarta: Valia Pustaka.
- Macudum, Sjarkawi, 2011. *Perjuangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Ahlussunnah Wal Jama'ah Pendiri Republik Indonesia)*. Jakarta: Perpustakaan Persatuan Tarbiyah Islamiyah.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve).
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, 1994. *Ensiklopedi Islam 4*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoove.
- Hamka, 1950. *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abd Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama*. Jakarta: Widjaya.
- Koto, Alaidin, 2012. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Sejarah, Paham Keagamaan, Dan Pemikiran Politik 1945-1970)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid, M. Dien, 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Musofa, Ahmad Abas, 2007. "Perkembangan Bank Muamalat Indonesia, tahun 1992-2008". Skripsi, fakultas Adab UIN Jati.
- Manan, M. Sholihin, *Pengantar Metode Penelitian Sejarah Islam di Indonesia*.
- Nelmawarni, dkk, 2003. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), dalam Sosiohumanika 16B (1)*. Padang: IAIN-IB Press.
- Noer, Deliar, 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.

- Pembangunan Daerah Sumatera Barat Maju, 1989. *Buku Panduan Munas IV Tarbiyah*. Bukittinggi: Panitia Pelaksana Munas IV Tarbiyah, Gunatama.
- Rustam, E. Dan Tamburaka, 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat Dan Iptek*(Jakarta: Rineka Citra).
- Sebagian besar murid K.H. Muthalib Sudah Menjadi Tokoh Masyarakat Dalam Berbagai Bidang. Misalnya Adnas Liyas, Amran Rani dll.
- Soejono, dan Abdurrahman, 1999. *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran Dan Penerapan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Steenbrik, Karel A, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES. 1974.
- Tafsir, Ahmad, 2006. *Filsafat Umum (Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra)*. Bandung: Rosda Karya.
- Taufik, Abdullah, 1987. *Sejarah dan Masyarakat, Lintas Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Wawancara, Langsung Ketua Perti Kabupaten Seluma, Bapak H. Hamdan Hasan, 03/07/2019.
- Wawancara, Dengan Bapak Burhan Hasyim, Pengurus PERTI, Kelurahan Bungamas, 04/11/2019.
- Wawancara, Dengan Bapak Aliyundi, Bendahara PERTI Kabupaten Seluma, Kelurahan Selebar, 05/11/2019.
- Wawancara, Dengan Bapak Burman, Selaku Masyarakat, Kelurahan Bungamas, 05/11/2019.
- Wawancara, Dengan Bapak Suryatman Pormana, Sekretaris PERTI, Kelurahan Pasar Tais, 06/11/2019.
- Wawancara, Dengan Bapak Gaparudin, Pengurus PERTI, Kelurahan Pasar Tais, 06/11/2019.
- Zaini, Hasan, Dkk, 2015. *Prinsip dan Jati Diri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Ber I'tiqad Ahlussunna Wal Jama'ah dan Madzhab Syafi'i)*. (Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Barat Kerja Sama Dengan PT Buana Lestari Nusantara).

INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Keterangan
1	H. Hamdan Hasan	50 Tahun	Swasta	Ketua PERTI tahun 2012-2019
2	Suryatma Pormana	79 Tahun	Pensiunan TNI	Sekretaris PERTI tahun 2012-2019
3	Aliyundi, SE	59 Tahun	PNS	Bendahara PERTI tahun 2012-2019
4	H. Burhan Hasim	91 Tahun	Swasta	Penasihat PERTI Tahun 1950
5	Gaparudin	56 Tahun	Tani	Anggota Pengurus PERTI
6	Burman	78 Tahun	Tani	Masyarakat semasa PERTI hadir di Kabupaten Seluma

PANDUAN WAWANCARA

Pertanyaan:

1. Bagaimana sejarah PERTI di Kabupaten Seluma ?
2. Bagaimana perkembangan PERTI di Kabupaten Seluma tahun 1950-2000 ?
3. Bagaimana proses penyebaran PERTI ke Kabupaten Seluma ?
4. Bagaimana Kontribusi PERTI dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan di Kabupaten Seluma ?
5. Apa faktor penyebab berhentinya, PERTI dalam bidang pendidikan di Kabupaten Seluma ?



Dokumentasi, Wawancara Dengan Bapak H. Burhan Hasyim, Pengurus PERTI 1950, 04/11/2019, Pukul. 09.00 Wib.



Dokumentasi, Wawancara Dengan Bapak H. Hamdan Hasan, Ketua PERTI 05/011/2019, 14.20 Wib.



Dokumentasi, Wawancara Dengan Bapak Burman, Masyarakat, 06/11/2019, Pukul. 10.00 Wib.



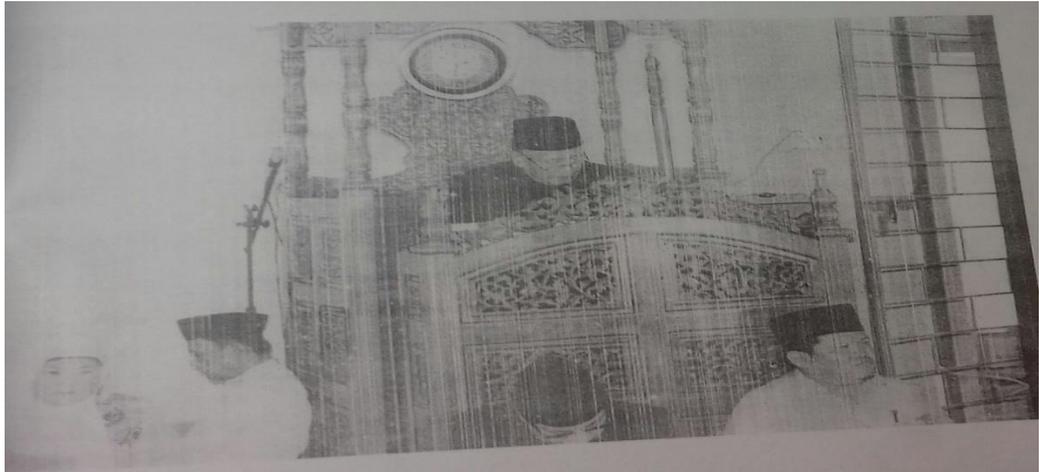
Dokumentasi, Wawancara Dengan Bapak Surjatman Perrmana, Sekretaris PERTI, 06/11/2019, Pukul. 13.30 Wib.



Dokumentasi, Wawancara Dengan Bapak Aliyundi, Bendahara PERTI, 05/11/2019, Pukul. 19.40 Wib.



Dokumentasi, Wawancara Dengan Bapak Gaparudin, Bendahara PERTI, 05/11/2019, Pukul. 09.30 Wib.



Foto, Alm H. Tauhid Da'i, ketua PERTI Kabupaten Seluma



Dokumentasi, Pelantikan DPAC-PERTI Kabupaten Seluma



Dokumentasi, Peresmian DPAC-PERTI Kabupaten Seluma



Gambar. 1.2, Kondisi Fisik Gedung Bagian Luar Sekolah Tsanawiyah di Kabupaten Seluma Saat Ini.



Gambar.3, Kondisi Fisik Gedung Bagian Dalam Sekolah Tsanawiyah di Kabupaten Seluma Saat Ini.